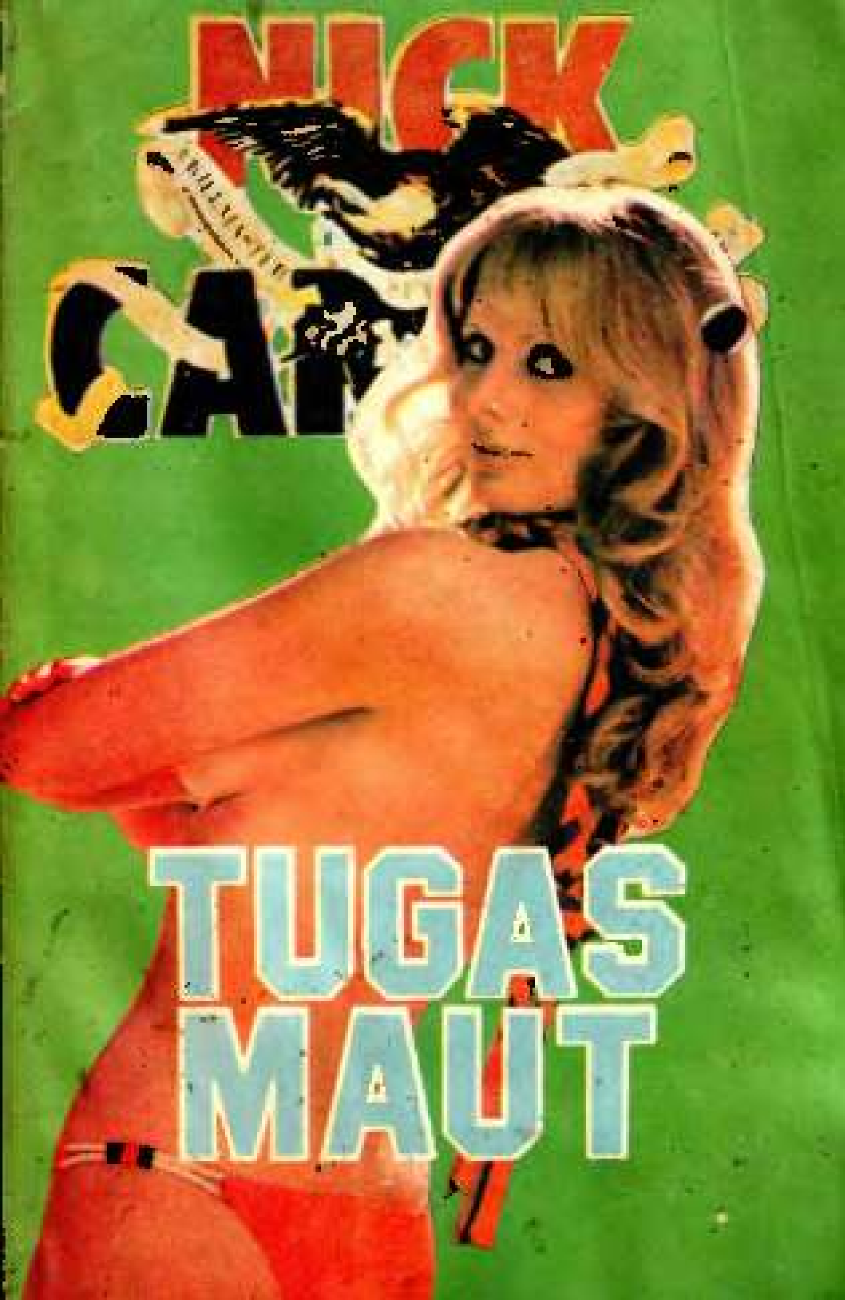
NICK
TUGAS
MAUT

NICK CARTER

A KILLMASTER SPY CHRONICLE

TUGAS MAUT

GUBAHAN:

SUPARNO

Penerbit : "SENJA" Bogor

Judul asli :
"STRIPE"
By. Nick Carter
Gubahan : Suparno
Penerbit : "Senja" Bogor

Dilarang mengutip tanpa seizin Penerbit
Isi di luar tanggung jawab Percetakan.

BAGIAN SATU

MALAM itu tanggal 4 Juli 19, kapal itu meluncur menembus kegelapan, diatas Pasific Selatan. Orang yang akan berada diatas jembatan kapal sedang memperhatikan bayangan dari kapal kapal lain yang pada saat itu juga ikut dalam latihan bersama antara Australia dan Amerika. Diatas jembatan kapal Kapten Wilbur Foreman, sedang memperhatikan jurumudinya yang kini membelokkan kapalnya perlahan lahan menuju pelabuhan, seperti yang diperintahkan, tepat pada jam nol lebih limabelas menit Semua kapal berlayar dalam keadaan lampu dimatikan, seperti dalam keadaan perang, ketika itu penjaga radar sedang memperhatikan pada layar hijaunya dengan hati berkerut.

Sebuah kapal menuju ke jurusan kita dari arah kiri, Pak," dan melaporkan ke atas. Kapten Foreman menengok lewat jendela kapal dan tampak sebuah kapal pengangkut pesawat terbang milik Australia, DOWNING sebuah kapal pengangkut yang sangat dibanggakan Australia, dengan bobot duapuluh ton. Mungkin kapal ini agak membelok ke tengah, pikirnya.

"Tetap pada arah semula," dia berkata

pada jurumudinya. Kemudian suatu kejadian hebat yang belum pernah terjadi di atas laut menjadi kenyataan, kapal pengangkut pesa wat terbang tersebut meluncur dengan cepat menabrak U.S N. Paycock tepat di tengah tengah, meluncur bagaikan sebuah pisau mem belah keju. Teriakan teriakan terdengar, ledakan ledakan mesin, para pelaut terjun ke laut dengan harapan terhindar dari jilatan api Tubrukan tersebut telah menghancurkan sistim listrik di dalam kapal, tak mungkin lagi menutup semua dinding penyekat. U S N. Paycock tenggelam dengan cepat. Hanya sedikit yang dapat menyelamatkan diri.

Di dalam kapal pengangkut Australia aki bat tubrukan tersebut, dinding penyekat de- ngan cepat ditutup. Di atas jembatan kapal, penjaga radar menyandarkan kepalanya pada layar radar, mencoba untuk tidak mendengar kan teriakan teriakan kematian di luar sana. Dia bersama Burton Camford dan pada pe meriksaan dari Badan pemeriksa dari Angkat an Laut, dia menyatakan bahwa pada waktu itu layarnya menunjukkan bahwa jarak antara kedua kapal tersebut masih jauh.

Peristiwa tersebut telah terjadi sebulan yang lalu, dan kini Latihan Gabungan per tahanan Pasifik mengadakan latihan yang

mengambil tempat sepanjang pantai putih yang indah di Pulau Papua.

Pesawat pesawat terbang Angkatan udara Australia dilengkapi dengan bom bom ber isi yang akan dijatuhkan diluar batas pan tai pada sasaran sasaran yang telah disedia kan. Apabila sasaran tersebut tepat dikenai oleh bom bom tersebut maka berarti pasu kan pasukan penyerang telah dikalahkan dan harus menyerah secara hormat kepada pasukan yang diserang.

Pimpinan regu pembom, yang terbang agak tinggi, memberi perintah untuk men jatuhkanbom bom, dan pesawat pesawat ter sebut mulai menjatuhkan bom bomnya. Mayor Singleton menengok keatas dan me lihat benda benda kecil. yang dalam bebe rapa detik kian bertambah besar, meluncur kebawah menuju pantai. Ledakan yangmaha hebat dengan diiringi teriakan teriakan ke matian dari orang orang yang berada di pantai yang sama sekali tidak siap dan tidak terlindung.

Mobil ambulance mengangkut tubuh tubuh tersebut hampir berjam jam tubuh tubuh yang telah hancur. Mereka adalah mayat mayat orang New Zealand. mayat Inggris, mayat Fillipina dan mayat mayat Amerika.

Pimpinan squadron Australia tersebut ber nama Letnan Dodd Demster, setelah diada kan pemeriksaan memperlihatkan bahwa com puternya telah keliru dalam hal waktu, juga dalam kecepatan jarak dan kecepatan ukuran daratan sehingga mengakibatkan kelirunya perhitungan dalam melepaskan bom bom. Letnan Demster mengatakan bahwa penye lidikan pengamatan mengenai pantai kurang jelas.

Insiden ketiga terjadi di bulan September, di lapangan latihan bersama antara Inggris Australia yang telah dipersiapkan enam bulan sebelumnya. Latihan tersebut adalah mengenai pertahanan sebuah instalasi pen ting, dalam hal ini adalah sebuah tempat penyimpanan amunisi di daerah utara Cler-mont di Queensland. Inggris ditunjuk se bagai pemegang rol pertahanan yaitu untuk menjaga tempat amunisi tersebut, dan Australia akan menggerakkan pasukan tank akan maju ke arah pertahanan itu dari arah depan dan belakang tempat penyimpanan amunisi amunisi berat yang dibangun dengan atap yang rendah.

Barisan tank tank mulai bergerak bagai kan seekor naga, semuanya bergerak kecuali sebuah tank yang berada di rusuk kanan,

yaitu yang paling akhir. Tank tersebut terus meluncur kearah barisan pertahanan. Pasuk an yang bertahan sedang mengawasi sambil menunggu pengendara tank itu membelok kan rumah besinya tersebut. Namun sebalik nya mereka melihat pintu atas kendaraan itu terbuka dan seseorang melompat dari tank, jatuh dengan salto dan terguling dan me narik kakinya untuk menyelamatkan diri.

Kemudian para anggota pasukan yang me nyaksikan hanya bisa melongo tatkala tank besar tersebut meluncur dengan cepat ke arah gudang penyimpanan amunisi.

Sebagian besar dari pasukan Inggris yang berada disebelah lain dari bangunan itu tidak menyadari apa yang telah terjadi sampai tank tersebut menerjang tumpukan amunisi berat itu. Bumi bergetar disertai de ngan pancaran ledakan bagaikan api neraka Dan sekali lagi ambulance harus bekerja berat mengangkut mayat mayat dan tubuh tubuh yang luka parah. Sekali lagi teriakan teriakan protes kemarahan mendengung dengung disertai tuntutan tuntutan terhadap Pemerintah Australia.

Pengendara truk tersebut mengatakan bahwa alat kemudinya macet. Tak ada satu buktipun yang dapat dijadikan bahan untuk mengecek cerita si pengendara tersebut. Dia dipecat

dari jabatannya atas kejadian tersebut. Te tapi pemecatan tersebut tidak bisa meng halaukan suara suara protes kemarahan. Dan juga tidak akan mengembalikan dan meng hidupkan kembali serdadu serdadu Inggris yang telah gugur.

Tiga kejadian yang mengerikan--dan saya melihat kembali semua kejadian itu--setelah beberapa hari di kantor AXE, atas panggilan Hawk. Semua kejadian seolah olah dicetak dalam ingatanku. Saya telah diperlihatkan arsip arsip dan film film yang telah disedia kan oleh beberapa instansi.

Kami duduk di dalam kantor Hawk yang kecil dan sangat sederhana itu, matanya yang kelabu tajam menatap kearahkn muka se orang menteri Inggris mencerminkan ke kerasan sesuai dengan jabatannya sekarang Pimpinan Operasi AXE.

"Seolah olah Australia sedang mengada kan penghancuran Persekutuan Pasific Selat an," dia berkata.

"Suatu kebodohan" saya memberi komentar. "Ini adalah antara pimpinan pertahanan mereka dengan China Komunis."

"Walaupun mereka berusaha untuk mem bongkar ini atau pun mereka sedang diserang suatu kelalaian yang sangat besar, mereka

tetap akan menemui akhir yang sama" kata Hawk sambil menyentikkan jarinya.

"Kami baca laporan laporan rahasia yang berhubungan dengan peristiwa tersebut bah wa seluruh pekerjaan Persekutuan tersebut akan hancur berantakan. Tetapi orang orang Australia masih juga tidak bisa menghenti kan perbuatan perbuatan itu dan mareka masih belum memberikan jawaban jawaban yang memuaskan, mengapa kejadian tersebut sampai terjadi. Semua usaha, waktu pekerja an pekerjaan dan jutaan yang telah diper gunakan oleh Amerika untuk mendirikan Persekutuan Pertahanan ini akan tersia sia semuanya. Saya mau kamu segera berangkat ke sana dan selidiki apa yang telah terjadi sebenarnya."

"Ada yang lain," saya mengajukan per tanyaan.

"Dua bulan yang lalu, sesosok tubuh bangsa Cina ditemukan dipantai dekat Hinchinbrook Island sepanjang Great Barrier Reef. Tubuh itu mengenakan pakaian penyelam, dan dalam pemeriksaan mayat dikatakan bahwa orang itu mati karena pembuluh darah ter sumbat."

"Hal tersebut menyatakan bahwa dia sedang beroperasi dalam kapal selam dan

sepertinya mereka telah membuat orang itu mati karena kehabisan udara" saya memberi komentar, sambil merenung.

"Didalam baju selamnya ditemukannya se buah sabuk uang yang berisi uang sebanyak lima ribu dollar dalam uang pound Australia" dia berkata. Dia hanya membiarkan sabuk uang itu tergeletak diatas mejanya sampai saya mengambilnya dan menelitinya.

"Terbukalah semua kemungkinan yang masih meragukan, bukan?" akhirnya saya berkata: Apakah ada kelanjutannya?"

"Tak secuilpun, kecuali kamu mau meng gunakan khayalanmu dan pergi kemana saja dengan benda tersebut" dia menjawab. Mayor Rothwell dari badan intellijen Australia telah diberitahu bahwa kamu sedang menuju ke sana. Markas besarnya berada di Ayr di tepi pantai. Dia sangat gembira mendengar kamu akan datang, jadi kamu tak akan mendapatkan kesulitan di sana. Saya yakin bahwa dia akan memberikan semua kete rangan keterangan kepadamu."

Saya berdiri. "Bagaimana kalau semua itu hanyalah disebabkan oleh kelalaian saya?"

Hawk memandang kepadaku, matanya me nunjukkan suatu perasaan dingin, muka

nya membantu. "Suatu surprise bagiku" dia berkata. "Dan saya sudah lama sekali tidak merasakan suatu surprise."

Lalu saya memadamkan semua ingatan ingatan tersebut ketika pesawat besar itu mendarat di Brisbane, tetapi saya masih me mikirkan tentang ketiga kejadian menyedih kan itu.

Tiga buah insiden semuanya melibatkan Angkatan Perang Australia, suatu musibah yang sangat pahit.

Pramugari terdengar telah mengucapkan selamat jalan kepada para penumpang dan saya menghentikan renunganku dan keluar dari pesawat besar itu untuk pindah ke pesawat yang lebih kecil, sebuah pesawat turbo prop bermesin dua menuju perjalanan terakhir ke Ayr Perjalanan itu hanya me makan waktu sebentar. Dilapangan terbang Ayr saya membawa dua buah kopor biasa nya saya hanya membawa satu dan minta sebuah kunci untuk kotak penyimpanan umum. Saya masukan kopor yang lebih besar ke dalam kotak penyimpanan tersebut. Kopor tersebut berisi alatalat buatan Stewart dari Special Effect yang telah diberikan pada saya.

"Saya belum tahu kejadian apa yang bakal

menimpa dirimu." Stewart mengatakan kepada saya sewaktu dia memberikan barang barang tersebut.

Setelah dia memberikan keterangan keterangan mengenai alat alat tersebut kepadaku, saya masukkan alat alat itu semua ke dalam sebuah kopor yang khusus dan terus berangkat dan kini, saya di Ayr, saya memutuskan untuk tidak membawa kopor tersebut bersama saya. Saya belum tahu apa yang akan kualami di sini, tetapi alat alat itu lebih aman di sini.

Saya tutup kotak penyimpanan umum itu dan kuncinya saya masukkan ke dalam saku. Nanti, akan saya pindahkan ke dalam lubang kecil di tumit sepatu saya.

Saya pergi keluar dan memanggil sebuah taxi dan minta diantar ke alamat kantor Intelijen Australia.

Beberapa menit kemudian taxi memperlambat jalannya dan berhenti di depan sebuah bangunan kecil berwarna abu abu dan saya masuk kedalam. Penjaga keamanan menghentikan saya dan saya tunjukkan surat keterangan saya padanya. Suasana mendadak berobah menjadi cerah. Mayor Alan Rothweell menjabat tangan saya dengan kuat. Ada dua buah meja di kantor itu dan di belakang

meja yang satu lagi, seperti yang biasa ku lihat di mana duduk... seorang wanita. Saya sangat puas pada Mayor tersebut yang terus langsung memperkenalkan saya.

"Ini Mona Star." dia berkata. "Mona adalah tangan kanan saya. pengetahuannya tentang kantor ini sama, mungkin lebih banyak dari pengetahuan saya sendiri Dia adalah salah seorang dari orang orang sipil yang menjadi anggota keamanan kami. Kamu akan lebih banyak bekerja sama dengannya selain bersama saya nanti!"

Saya mencoba untuk menyembunyikan perasaan gembira saya, dalam keadaan begini. Tapi Mona Star dengan cepat dapat melihat sinar kegembiraan saya itu lewat mata saya dan dia tidak memperlihatkan reaksi sedikit pun.

"Saya sangat gembira ketika mendengar bahwa anda yang akan dikirim ke sini," dia tersenyum kepada saya.

"Saya mengakui bahwa kami semua merasa gembira, Carter!" Mayor Rothwell menambahkan. "Hawk dan saya telah lama menjadi sahabat, dan ketika kami membicarakan mengenai persoalan tersebut, dan saya minta kepadanya jikalau dia bisa menolong saya, dia menyetujui dengan ikhlas Dengan ne

ngirimkan seorang Agent seperti anda, benar benar diluar dugaan saya, Hawk benarbenar seorang sahabat yang baik."

"Saya mengangguk, mengerti akan pengakuan yang jujur itu, dan melihat Mona Start seperti sedang mengira ngira tentang diriku. Saya alihkan perhatian saya pada Mayor Rothwell.

"Tiga orang telah terlihat dan menjadi kunci dalam tragedi tragedi tersebut" Saya berkata. "Menurut dugaan saya, tentu anda telah memeriksa mereka dengan teliti dan telah punya arsip arsip militer mereka.

"Saya mengirim tiga orang penyelidik saya langsung ke Markas Besar Pimpinan untuk memeriksa riwayat orang orang tersebut:" dia barkata. "Saya telah mendapatkan laporan dari para penyelidik saya yang sudah kembali."

Saya menyeringai. Kalau saya tidak akan melakukan hal seperti itu. Saya ingin membuat perbandingan langsung dari arsip masing masing orang.

"Maaf," saya tersenyum pada Mayor itu. "Saya mohon arsip lengkap dari masing masing orang sudah ada disini besok pagi. Saya akan mempelajari semuanya dalam waktu tertentu dan tempat tertentu. Saya tidak akan mencari yang besar besar, persoalan yang kecillah yang harus diperhatikan Mayor sebab anda akan mendadak tahu bahwa hal hal yang kecil itu sebenarnya tidak kecil."

Mayor Rothwell berpaling kepada Mona dan saya lihat Mona telah mengangkat telpon dan sedang memutar nomernya. Mayor itu tersenyum padaku.

"Anda lihat sendiri, Carter?" dia memberi komentar."Dia benar benar effisien Dia melihat pada arlojinya. "Biasanya kami sudah tidak ada di Kantor pada saat ini. tetapi kami diperintahkan untuk bekerja lembur untuk menunggu anda. Kami telah menyewa sebuah cottage kecil untuk anda, terletak di ujung kota. Keadaannya nyaman dan sedikit lebih enak dari pada di Hotel. Dan lagi dekat dengan kantor kami. Sebuah mobil telah ada di luar untuk anda pergunakan.

"Terima kasih banyak," saya berkata. Suara Mona yang keras bernada dingin memotong pembicaraan kami.

"Semua arsip arsip yang anda hendaki akan dikirimkan kesini besok pagi, Tuan Carter" dia berkata. Mayor Rothwell berdiri.

"Saya kira lebih baik kita istirahat dulu malam ini agar besok kita akan bekerja lebih segar" katanya. "Mona akan menunjukkan

anda mobil dan cottage yang saya sebutkan tadi. Saya sedang ditunggu oleh Club saya, sampai besok Carter."

"Tak kusangka anda seorang yang tampan dan berbadan sangat besar." dia berkata ketika kami sedang keluar, dimana sebuah Anglia berwarna cream diparkir dibelakang gedung disebuah tempat parkir yang sempit. Mona menyerahkan kepada saya kunci kuncinya dan berjalan memutar menuju samping mobil itu.

"Tak kusangka Bapak Mayor mempunyai seorang asisten secantik anda." saya menimpali ketika saya duduk dibelakang setir memutarnya didepan sebuah Ford kecil bikinan Inggris Mona sudah nongkrong dibagian lain dari tempat duduk mobil tersebut. Mini skritnya memperlihatkan pahanya yang berbentuk indah dan mulus. Dadanya yang membukit besar naik turun, terbuka dan menentang sama seperti perasaan yang ditunjukkan oleh matanya yang terbuka sayu.

Saya ikuti arah yang ditunjukkan Mona dan terus meluncur melewati Ford kacil bikinan Inggris tadi menuju sebuah jalan besar yang penuh dengan traffic light.

"Saya telah mencoba untuk melupakan persoalan dikantor tadi ketika kita kelnar dari pintu, Yank." Mona berkata."Tapi aku pikir

dan sesuatu yang harus saya katakan pada anda, Dari yang saya lihat, saya yakin per soalan ini tak lain dari pada kekeliruan, ke lalaian dan ketidak cakapan kami saja. Ke betulan kejadiannya berlangsung pada waktu yang bersamaan."

Saya tersenyum kepadanya, Dia hanyalah menyambut apa yang telah diutarakan oleh Mayor Rothweell dengan sedikit keyakinan. Kami telah sampai kesebuah cottage yang kecil dan bersih rapi, dicat cerah dan Mona menyuruh saya berhenti. Dia memberikan kepada saya kunci yang lain.

"Nomor lima," katanya. "Kamu akan melihatnya, cukup bagus, Tuan Carter."

"Coba Nick," saya mengusulkan dan dia tersenyum.

"Baiklah, Nick." katanya. "Sekarang bagaimana kalau mengantarkan saya pulang ke tempatku? Terus saja kedepan dan kita akan sampai ke Castle Apartemen Sebuah bangunan tepat diluar Townsville."

Kami sampai diapartement tersebut, dibangun dengan type menyudut, tidak seting gi seperti bangunan apartement di Amerika tapi sangat mirip bentuknya.

"Saya harap anda tidak begitu sibuk kalau kapan kapan kita makan malam bersama."

Nick," Mona berkata. 'Sinar matanya yang kehijau hijauan bersinar lembut, bagai se buah Traffic Ligh yang menyuruh saya terus maju!"

"Bagaimana nanti saja," kataku perlahan, mematuhi tanda traffic ligh tersebut.

Sebelum tidur, di dalam cottage kecil tapi rapi itu setelah mengunci pintu. Saya cabut Wilhelmina dari sarungnya yang khusus untuk ditaruh di bahu dan tahan air. Dari semua wanita yang saya kenal hanyalah Wilhel mina yang dapat dipercaya. Pelurn pelurn nya yang berukuran 9 mm tak pernah meleset pelatuknya yang ringan dapat menjamin ke selamatan saya selama saya bertugas.

BAGIAN DUA

SAYA sedang menghadapi arsip arsip dari peristiwa tersebut, yang diletakkan Mona Star di depan saya pada pagi itu di Kantor Intellijen Australia. Mereka memberikan se buah kantor kecil di samping, di mana saya dapat mengurung diri dan tak terganggu. Mona, dengan satu tangannya di kenop pintu, memandang ekspressi mataku yang sedang menatap dirinya.

"Apa yang sedang anda pikirkan," kata nya.

'Bagaimana Mayor itu melakukan pekerja annya kalau seorang wanita secantik anda di

sini," saya berkata. Dia tertawa sambil me nutup pintu. Saya mengkonsentrasikan diri pada berkas berkas tebal yang ada di depan saya.

Saya bekerja sampai waktu makan siang tanpa berhenti dan terus sampai sore hari Saya baca semua lembaran lembaran itu ke mudian mengulanginya dan mulai membuat kesimpulan Saya buat sebuah daftar per tanyaan untuk diriku sendiri pada kertas catatan. Saya duduk bersandar dan memeriksa catatan yang saya buat.

Pertama dari Angkatan Laut Burton Com ford. Dia adalah seorang pengacau yang kronis. Dia telah terlibat dalam banyak per kelahian di dalam Bar. Mengalami beberapa kali hukuman dari atasannya karena tidak berdisipiin. Sebuah karakter yang tidak ter puji, dia selalu membuat permusuhan dengan semua orang yaitu dengan jalan mengganggu pekerjaan dan kehidupan sehari hari mereka. Selalu mabuk mabukan dan merusak sesuatu, sering terpaksa dibebaskan dengan jaminan karena dimasukkan dalam penjara sipil.

Pengendara tank yang menabrak gudang amunisi. juga ternyata banyak terlibat da- lam perkelahian dalam Bar. Juga sering di hukum oleh atasan karena tidak berdisiplin.

Saya juga mencatat dengan penuh perhatian bahwa John Dawsey dan Barton Comfrod ter nyata pernah terlibat dalam sebuah insiden yang sama dan pada Bar yang sama pula, se buah tempat yang disebut Ruddy Jug.

Orang ketiga, letnan Angkatan Udara dalam persoalan ini tidak pernah berhubung an ataupun dapat dihubungkan dengan Ruddy Jug, tetapi dia mempunyai karakter yang tidak jauh berbeda dengan kedua orang yang disebut terdahulu Dia pernah mengaju kan permohonan berhenti sampai dua kali, dan surat permintaannya ditolak semuanya. Kemudian dia mengajukan permohonan cuti dan diberikan. Selanjutnya dia minta cuti sakit dalam waktu yang sangat lama. Dari laporan laporan penilaiannya, pendapatan nya dan hasil gajinya tampak habis dengan cepat.

Tanpa sadar kujentikkan jariku pada ujung kertas tersebut.

Tiga buah "tragedi" dan tiga orang, se orang diantaranya adalah merasa tidak puas dengan hidupnya sehingga menjadi seorang pengacau, yang seorang lagi sudah matang dengan keributan keributan.

Saya berdiri dan membuka pintu kantor

kecil itu dan melihat Mona sedang mengguna kan lipstiknya.

"Baru keluar dari kepongpong?" dia ter senyum.

"Tentunya sudah agak sore," saya berkata.

"Anda berada di dalam sana satu hari pe nuh," dia menjawab. "Bagaimana kalau anda ceritakan apa yang telah anda dapat kan sambil mengantar saya pulang?"

Mayor Rothwell tampaknya sudah lama pergi. Saya mengangkat bahu dan berjalan menuju pintu bersama Mona di samping saya Payudaranya tersentuh badan saya ke tika saya membuka pintu mobil.

"Pernah dengar sebuah Bar yang disebut Ruddy Jug?" saya bertanya ketika kami me nuju ke Apartmentnya. "Katanya ada di Townsville!"

"Ya, suatu tempat yang berengsek, biasa nya dipakai oleh buruh buruh kasar dan pe kerja pekerja berat," dia berkata: "Townsville terletak kira kira lima belas mil dari tempat saya. Sebuah kota tembaga pabrik pabrik yang kotor dan berbau tembaga sampai ke pada perhiasan perhiasan tembaga!"

"Saya akan pergi ke sana dan akan meng adakan sedikit pengecekan malam ini," kata

saya. "Tapi pertama saya akan pergi mengunjungi John Dawsey."

"Oknum yang dalam tank" kata dia dengan cepat. 'Jangan mengira anda akan banyak memperoleh hasil, tapi semoga berhasil."

Kami berhenti di Castle Apartement dan Mona keluar dan bersandar pada mobil, payudaranya yang lembut bergoyang merangsang.

"Apakah anda punya waktu untuk mencicipi minuman ataupun menyantap sedikit makanan," dia memberi tawaran. Saya berikan dia senyuman lembut yang mempunyai makna tersendiri. Dengan cepat dia dapat menangkap makna itu.

"Anda benar," katanya. "Saya juga tidak suka mengerjakan sesuatu dengan tergesa gesa. Hati hatilah, kau masih mempunyai hutang makan padaku."

'Bagaimana saya dapat melupakan? saya tersenyum padanya dan langsung mengendarai pergi.

Walaupun John Dawsey telah dipecat dari jabatannya, dalam arsipnya masih terdapat sebuah alamat yang masih dibayar oleh jawatannya. Alamat itu berada di Towns Ville. Alamat John Dawsey yang saya dapati ternyata adalah sebuah rumah di tengah tengah tumpukan rumah rumah yang kotor dan

sempit, suram dan perlu dicat. Seorang perempuan yang lagi menyapu ditangga luar dengan cepat mengatakan pada saya bahwa John Dawsey tidak tinggal disitu lagi.

"Dia sudah hebat sekarang," dia berkata dengan aksen khas dari orang Inggris. Dia memberikan kepada saya alamat yang baru yang digambarkanya sebagai kota yang baru, Chester Lane 12. Dengan petunjuk perempuan itu, saya temukan alamat itu dengan hanya satu kali salah. Sebuah rumah yang benar benar baru, persis seperti bangunan bangunan mahal dan mewah di Amerika, saya temukan nomor 1", sebuah rumah indah dengan atap rendah style ranch baru saja ditutup karena hari telah mulai gelap. Saya tekan bel. Orang yang keluar berbau bir. Sebuah hidung yang pesek bertengger di tengah wajahnya yang kasar, dan alisnya tebal di hiasi oleh sebuah bekas luka.

Wajah tersebut mulai menunjukkan permusuhan ketika saya mengatakan bahwa saya kesini adalah untuk mendapatkan keterangan mengenai insiden tank tersebut.

"Saya telah keluar. Penggali," dia menggeram kepada saya. Saya gembira mereka memecat saya sehingga saya tidak lagi harus menjawab pertanyaan pertanyaan brengsek itu"

"Anda benar, Dawsey," saya tersenyum. "Saya sebenarnya hanya melakukan suatu checking untuk Pemerintah Amerika. Bebe rapa orang kami telah terlibat, dan saya memerlukan sedikit keterangan."

Dia memandang saya dengan marah tapi membiarkan diriku masuk Ruangan tersebut diwarnai tidak begitu cocok tapi mewah. Se botol Bir hitam terletak diatas sebuah meja yang sebenarnya khusus untuk minum kopi yang diatasnya bertumpuk kira-kira setengah lusin daftar daftar untuk mesin kapal. De ngan cepat saya menatap daftar daftar itu dan pada akhirnya saya melihat sebuah jum lah biaya yang mahal lebih kurang delapan belas ribu. Pada salah satu halaman dari daf tar daftar itu saya melihat kolom kolom barang yang ditulis dengan pen. Dawsey menuang lagi bir yang lain tanpa meng hiraukan saya.

"Mari kita mulai saja," dia bersungut. "Saya sibuk."

"Sibuk memikirkan untuk membeli barang barang ini?" saya bertanya sambil lalu, dan mengambil salah satu dari daftar itu.

"Bukan urusan kamu," dia menggeram, sambil merenggut daftar itu dari tanganku.

Saya tersenyum lembut padanya. "Kalau mau bertanya lebih baik cepat diajukan," kata nya. "Saya sibuk."

"Ya, sedang menyaksikan kapal baru. Se buah benda mewah bahkan terlalu mewah untuk seorang yang baru saja dipecat dari pekerjaannya."

Dengan seketika mata Dawsey tampak me nyipit.

"Keluar dari sini," dia menggeram.

"Rumah baru," kata saya sambil melihat sekeliling. "Sebuah rumah baru yang mahal. Daftar kapal kapal mewah. Perabotan baru. Anda telah menabung dengan keras dengan gaji anda bukan begitu Dawsey? Kenyata annya anda menabung lebih dari hasil yang anda terima."

"Mungkin saya mendapatkan sebuah waris an yang banyak dari seorang paman," dia menyeringai.

"Mungkin anda mau mengatakan pada saya siapa namanya," kata saya. "Atau di mana dia tinggal."

"Kamu tidak akan selamat keluar dari sini," Dawsey berteriak, dengan botol Bir di tangannya.

"Belum," kata saya. "Sebelum anda me ngatakan bagaimana rahasianya keluar dari

pekerjaan dan membuat tumpukan tumpuk an uang dengan cepat."

Saya lihat tangannya dengan cepat turun kebawah, memecahkan botol itu pada ujung meja kopi. Mukanya menjadi merah gelap. matanya mengecil dan bersungguh sungguh ketika dia mulai mengelilingi meja itu me maju kearah saya, pinggiran botol yang pecah itu masihdigenangi Bir meleleh ditangannya.

"Keparat." dia menggeram. "Saya akan beri hajaran padamu yang telah berani datang kesini dengan pertanyaan pertanyaan brengsekmu itu"

Dia menerjang dan saya dengan cepat ber putar menghindari sambaran ujung botol ketika dia menikamkan benda itu ke muka saya. Saya bergerak kebelakang perlahan lahan. Saya bisa saja mengakhiri ini dengan satu kali tembakan dengan Wilhelmina tapi saya mau dia hidup hidup. Saya biarkan dia maju kembali, dengan sedikit mengelak dia terhuyung huyung terputar. Saya lihat dia menikam lagi dengan botol itu ketika meng ulangi serangannya. Saya bergerak maju dan dengan cepat dia menangkis, menikam lagi dengan senjata botolnya itu. Kali ini saya berikan dia pukulan keras dibawah lengan nya yang lagi menikam itu. Tepat kena

bagian badannya dibawah jantung dan saya dengar dia mengaduh kesakitan. Dia terlem par kebelakang. melewati meja kopi. dan terguling diatas sofa botol itu jatuh kelantai. Saya tendang benda itu jauh jauh dan me lihat dia mulai menggoyang goyangkan ke palanya. Saya tunggu beberapa detik sampai matanya terang kembali dan dia menatap pada saya.

"Saya akan kembali." kataku kepadanya. "Lebih baik anda mulai mengumpulkan jawaban jawaban itu kawan."

Saya banting pintu lalu masuk ke Anglia dan kusetir mobil itu pergi. Dia tidak men dengar saya menggumam sendiri Saya puteri sudut jalan, berhenti dan cepat keluar dari mobil. Saya seberangi jalanan menjaga agar jangan sampai kena cahaya terang dari rumah rumah yang lain dan bersandar di bawah sebuah pohon oak yang masih muda.

Saya berikan dia beberapa menit lagi, saya melirik ke arloji. Tepat limapuluhsatu menit dia kelihatan menghambur dari dalam rumah berlari memutar sebuah garasi kecil. Dengan cepat saya menghilang, menunduk dan pergi ketempat saya meninggalkan mobil saya. Saya biarkan dia menghidupkan mesin mobil nya, keluar dari garasi dan dengan cepat

melewati sudut itu sebelum saya menghidup kan mesin mobil saya.

Dia mengendarai sebuah Sanbeam kecil dan saya mengikuti dibelakangnya dengan berpedoman pada lampu belakang mobilnya ketika kami melewati jalan raya kota.

Ketika dia menuju dan sampai pada jalan raya Townsville saya hidupkan lampu besar saya. Dia sangat mudah untuk diikuti. Dia berhenti dimuka Ruddy Jug.

Saya amankan mobil saya diantara mobil mobil lainnya yang diparkir pada sebuah tempat parkir yang kecil. dan saya biarkan dia masuk lebih dulu, Sebuah bar panjang menempati hampir seluruh ruangan paling ujung. Cukup besar dan penuh tamu tamu sehingga mudah bagi saya untuk memper hatikan dia tanpa dapat dilihat olehnya. Saya menyelinap kedalam sebuah box yang kosong dan melihat dia sedang berjalan me nuju Bar dimana seorang wanita, seorang Hosstes, berdiri diujung Bar.

Saya lihat sekelompok pelaut yang ganteng ganteng dan tentara diantara para tamu se perti yang Mona katakan, orang orang pe kerja kasar. Dawsey menunggu ketika wanita itu menunjukkan suatu pasangan pada se buah box. Ketika wanita itu kembali dengan segera dia mulai berbicara dengan wanita itu, wajahnya yang merah tampak tegang dan membujuk. Wanita tersebut mendengar kan sambil memandang ke arah meja meja di tengah ruangan, tersenyum pada tamu tamu yang dikenalnya, melambai kepada me reka. Seorang pelayan duduk di sampingku dan saya pesan whiskey dan air.

Saya dapat melihat gerakan gerakan bibir wanita itu memperingati ketika dia men jawab Dawsey. Tiba tiba mereka berhenti dan Dawsey mendadak pergi meninggalkan wanita itu, menuju pintu keluar melewati para tamu yang pada duduk mengelilingi meja. Saya lemparkan pandangan saya kem bali ke arah wanita itu, tapi dia telah pergi meninggalkan Bar dan saya lihat dia ber sandar di dinding, sedang memasukkan se buah coin ke dalam telepon. Dia menunggu sebentar, kemudian berbicara lewat telepon itu...saya kira lebih dari dua atau tiga kali- mat, kemudian menggantungkan telepon itu. Saya bersandarkan ke belakang dan memper hatikan dia bergerak keluar dari tengah te- ngah kerumunan para tamu.

Sangat mudah bagi saya untuk menafsir kan apa yang telah saya lihat. Wanita itu tentunya seorang penghubung atau perantara.

Dawsey minta padanya untuk mengadakan suatu hubungan dan dia telah menyambung pesan itu. Kini, saya harus menyelidiki se detail detailnya. Wanita itu sedang berjalan jalan memutari para tamu yang ada di dalam box dan saya tunggu hingga dia sam pai dekat saya. Tampaknya dia sangat cakap dalam pekerjaannya ini. Dengan mudah dia dapat menyesuaikan dan melepaskan diri dari tangan tangan jahil yang mengganggu nya dalam ruangan itu. Dia sangat ramah, bersahabat dan hormat melayani tamu tamu nya. Saya dengar dari beberapa tamu me nyebut dia dengan sebutan "Judy" Dia sam pai di box yang saya tempati dan memberi kan saya sebuah senyuman yang menawan.

"Hallo, digger," dia berkata. "Selamat datang di Ruddy Jug!"

"Terima kasih, Judy," saya tersenyum padanya. "Ada waktu untuk bicara?"

"Anda orang Amerika? dia berkata, mata nya bersinar penuh perhatian. "Tentu Apa yang hendak anda bicarakan? Apa yang anda kerjakan di Queensland ini. Liburan?"

"Dalam hal ini," saya berkata. "Apa yang anda ketahui tentang John Dawsey!"

Saya lihat sinar keheranan timbul pada matanya yang kelabu, tapi dengan cepat dia menutupinya.

"Saya kira anda telah keliru. Amerika?" Dia berkata dengan masam "Saya tak tahu dan tak kenal seorang yang bernama John Dawsey!"

"Anda selalu membuat pembicaraan tel pon untuk orang yang tak dikenal?" dengan cepat saya berkata.

"Anda seorang Polisi?" dia bertanya waspada.

"Saya sahabat Dawsey," kata saya.

"Persetan," dia berkata, mengibaskan me lepaskan tangannya. Dia berdiri, memberi isyarat ke arah seberang ruangan. Saya lihat dua orang kelas berat dengan tangan yang panjang panjang. menampakkan diri dari meja di sebuah sudut dan bergerak ke arah saya Judy memandang pada saya ketika saya berdiri, matanya bersinar khawatir.

"Dia tidak puas dengan jawaban tidak," dia berkata pada kedua tukang pukul itu ke tika mereka sampai, dan saya hanya ter senyum. Kedua tukang pukul itu mengapit saya di tengah tengah dan saya biarkan me reka membawa saya keluar. Saya berpaling pada Judy.

"Keluar dari sini," seorang dari tukang pukul itu mengerang pada saya.

"Saya coba dan akan saya ingat," saya menyeringai padanya. Saya lihat dia men

coba memutuskan apakah akan memberi hajaran pada saya Akhirnya, mereka memutuskan untuk membiarkan saya, dan dia dengan kawannya berjalan kembali ke Bar.

Saya bersiap siap untuk kembali ke Bar, ke mobil. Rupanya Dawsey tidak mau menunggu hasil pembicaraan telpon tadi yang berarti dia sedang mengharapkan hubungan ditempat lain dirumah. Saya putar kembali di Anglia kecil itu menuju Chaster Lane nomer 12. Tanpa sadar saya mengeluh ketika melewati rumah tersebut. Keadaannya tampak sangat gelap dan saya ingat bahwa Dawsey telah meninggalkan ruangan depan rumahnya dalam keadaan terang ketika dia keluar dari rumah itu.

Setelah memarkir mobil disudut jalan itu lagi, saya berjalan menuju rumah tersebut. Bergerak perlahan lahan. saya lihat pintu setengah terbuka. Saya dorong pelan pelan. sambil mendengarkan. Saya tak mendengar apa apa Sambil melangkah masuk, saya ulurkan tanganku kebalik pintu untuk mencapai knop lampu.

Bersamaan dengan sampainya tangan ssya pada logam knop itu, sebuah pukulan menghantam saya, cepat tapi cukup keras. Kepalaku mendengung, tapi kuputar badanku dan berguling dilantai, menuju arah di mana pukulan tersebut dilancarkan. Tanganku menyentuh sebuah kaki dan dengan cepat kutarik. Sesosok tubuh jatuh dengan keras keatas belakang saya dan sebuah tendangan menghantam tulang rusuk saya. Saya menendang, menyerbu hanyadengan insting. kepala saya masih pusing. Pusing itu berhenti ketika pukulan kedua datang menghantam, kali ini keras dan tepi belakang kepala saya. Dalam keadaan Grogy, saya masih bisa menebak senjata itu sebuah pemukul karet yang sangat berat. Kemudian semuanya berhenti dan tambah gelap sampai hilang sama sekali. Saya tak dapat mengira ngira berapa lama saya dalam keadaan tidak sadar ketika sadar kembali. Saya hanya tahu bahwa saya masih hidup dengan merasakan bahwa yang sangat panas pada pipi saya. Saya sedang di seret aepanjang lantai logam dan sekali kali terdengar bunyi desis uap yang keras dan bunyi kelontang kelontang dari barang logam. Saya berada dalam semacam pabrik. Saya rasakan mulut saya kurang enak saya sadari bahwa mulut saya disumbat Kaki saya juga terikat Sekejap, kubuka mataku, tapi cukup untuk melihat sekeliling. Dua

pisang kaki berjalan didepan saya, menyeret saya dengan perut kebawah. Mendadak mereka berhenti dan saya dijatuhkan ke atas lantai. Saya dengar suara memanggil orang ketiga, dari jauh terdengar jawaban.

"Taruh kembali senjatanya ked lam sakunya" saya dengar salah satu dari mereka berkata: "Jan an sampai ada yang ketinggalan. Dia akan hilang begitu saja dan mereka akan membuang buang waktu dan tenaga untuk mencarinya."

Saya merasa badan saya ditarik kesamping dan saya biarkan badan saya terguling dengan lunglai. Salah satu dari mereka berjongkok dan memasukkan Wilhelmina ke dalam saku saya: Dengan membuka sedikit mata saya, saya lihat tangan saya diikat ke belakang dan diikat dengan beberapa sapu tangan. Dan saya lihat sesuatu yang lain. Saya sedang berada di atas semacam palang atau rumah yang lebar yang di bawahnya saya lihat sebuah oven besar mengkilap, oranye yang sedang menyala. Saya berada didalam sebuah pabrik pembuatan barang barang tembaga. Sebuah kaki memutar badan saya kembali, dan saya dapat melihat ke bawah lewat ujung palang itu. Sebuah ban berjalan yang lebar dan panjang sepanjang

palang itu, kira kira empat kaki di bawah sana, mengangkat bijih bijih tembaga menuju sebuah dapur api yang menganga dan sangat besar Saya dengar seseorang memanggil orang yang ketiga. dan saya lihat orang itu dari jauh pada ujung ban berjalan tersebut Mereka akan memasukkan saya ke dalam telo tembaga itu.

"Sekarang orang ketiga itu berteriak. Saya diangkat oleh tangan tangan yang kuat dan kasar dan didorong kebawah lewat tepi palang. Saya putar badan saya dan. saya terbaring di sana. menahan gelombang kesakitan yang melanda.

Saya berguling memutar badan dan merasakan ban berjalan itu melaju dengan pesat. Saya tengok lewat bahu tungku api itu tampak bertambah besar dan bertambah panas dalam beberapa detik.

Dengan putus asa saya menengok ke belakang pada tungku api itu, sambil menahan rasa sakit, dengan suatu gerakan mendadak karena sesuatu harapan yang datang. saya merangkak ke depan lagi untuk mencari sedikit waktu. Kini saya mulai mengerjakan ikatan sapu tangan yang melingkari pergelangan saya pada ujung bijih bijih logam yang tajam itu. Mulut

saya komat kamit mengucapkan syukur bahwa mereka mengikat hanya dengan sapu tangan tidak dengan tali yang kuat. Bahan itu mulai putus dan saya meneruskan usaha ini dengan giat. Tak ada waktu untuk merangkak ke depan dan saya asahkan tangan saya yang terikat itu dengan keras pada tajamnya ujung bijih bijih logam tersebut. Menengok ketepi ban berjalan itu. Saya sadar bahwa mungkin saya hanya mempunyai waktu tujuh puluh detik lagi dari tungku api itu.

Ban berjalan itu mulai menurun keujung, dan panasnya hampir tak dapat ditahan, ketika ikatan tangan saya putus bertebaran. Saya tarik badan saya dari tumpukan bijih bijih logam itu, mengambil dan mempergunakan waktu yang hanya tinggal lima belas detik. Saya meloncat kebawah dengan segumpal bijih logam yang tajam ditangan saya, dengan kekuatan yang dahsyat saya potong ikatan pada kaki saya. Saya berguling kesamping, keluar dari ban berjalan itu, tepat ketika bijih bijih logam yang bersama saya jatuh kedalam tungku. Tangan saya menangkap ujung yang sedang bergerak, hanya sedikit cukup bagi saya untuk mencuat dan jatuh dilantai bawah.

Saya lihat ketiga orang tersebut orang yang ketiga telah berkumpul dengan teman temannya. Meraka melompat ke bawah dari atas palang dan akan mengejar saya dengan segera. Tapi saya telah bersiap.

Ketiganya sampai di lantai bawah, dan saya lihat mereka berpencar. Saya bergerak ke arah yang diambil oleh si badan tinggi. Saya bermaksud berbuat sesuatu yang sesuai dengan sifat humornya. Saya bergerak memutari tungku api dan melihat bahwa di sebelah ruangan itu melebar menuju ruangan untuk mencetak macam macam barang tembaga.

Saya mulai berputar di sebelah luar dari garis keliling roda besar itu, ketika si badan tinggi, berwajah kasar muncul dalam pandangan, berlari ke sudut untuk menghalangi saya. Dia maju ke depan saya ketika saya datang padanya. Dia menyerbu dengan cepat pada saya, tapi saya tahu itu adalah merupakan gerakan dia yang pertama, saya menunduk ke bawah, menangkap lututnya. Saya angkat dia ke atas dan melemparkan tubuhnya keluar dengan style orang orang Scot melemparkan musuhnya. Dia terlempar ke atas melayang di udara, dan mendarat pada salah satu ruangan tembaga mendidih. Teriakan

nya terdengar bagaikan getaran gempa, yang akan menghancurkan dinding dinding. Saya melanjutkan berlari menuju ke sebelah luar dari ujung roda besi raksasa itu.

Saya menemukan sebuah rumah minum yang mau tutup dan menanyakan jurusan jalan. Baru saya ketahui bahwa saya cukup jauh dari perumahan baru itu dan angkutan sangat sulit pada jam jam yang begini ini. Saya terpaksa memakai system angkutan orang orang jaman dulu, jalan kaki, dan saya mulai melakukannya, hitung hitung mengukur panjangnya jalan. Saya sedang menuju tempat tinggal Dawsey kembali, tapi saya mempunyai dugaan yang kuat bahwa dia tak akan berbicara lagi dengan saya. Ketiga orang tersebut bukanlah menunggu saya sewaktu mereka menangkap saya di rumah itu. Mereka tidak tahu bahwa saya akan datang ke rumah itu.

Ketika itu saya hampir sampai pada bangunan bangunan baru itu, saya menambahkan kecepatan kaki saya. Di kediaman Dawsey masih terlihat gelap, saya ambil jalan memutar lewat belakang rumah. Pintunya terbuka dan saya langsung masuk dan menyalakan lampu yang ada di dapur. Rumah itu kosong, atau dibuat seperti kosong. Saya

banyak pengalaman dalam hal ini. Saya terus masuk melewati kamar kecil dan saya sampai didepan kamar kecil itu ketika saya sadar apa yang seharusnya saya kerjakan. Almarhum John Dawsey yang belum lama berselang bekerja pada pasukan tank Angkatan Perang Australia, jatuh kedepan saya ketika saya membuka pintu kamar kecil itu. Dia telah dikerjai dengan cermat dan matanya menatap pada saya seolah olah menuduh, sinarnya bagaikan mengatakan bahwa kalau tidak karena saya, dia akan masih hidup. Dalam hal itu dia memang benar, saya mengakui itu semua. Siapapun mereka itu, mereka benar benar mengambil keputusan yang pasti bahwa saya tidak akan mendapatkan apa apa dari John Dawsey. Orang yang telah mati tak akan bicara, dari jaman dahulu orang telah mengetahui itu.

Saya merasakan bahwa bawa amarah saya mulai berkobar ketika saya keluar dari pintu belakang.

BAGIAN TIGA

SETIBA saya dikantor Mayor Rothwell. Mona sedang membereskan arsip arsip yang saya perlukan. Payudaranya menegang kedepan. mengandung gairah lawan jenisnya

Mayor itu sedang membereskan kertas kertas dan memasukannya kedalam tas dan berhenti sambil memberi salam pada saya dengan ramahnya.

"Saya gembira sekali melihat kedatangan anda. Carter, dia berkata. "Saya harus menghadiri suatu Pertemuan di Victoria. Kembali dalam dua atau tiga hari. Mona akan menyediakan apa apa yang anda kehendaki."

Wajah saya terangkat ketika melihat sebuah senyum dari Mona.

"Apakah anda memperoleh sesuatu dalam penyelidikan kemarin?"

"Banyak," kata saya. "Saya mengalami sebuah malam yang penuh tadi malam. "Saya duduk dan menceritakan apa yang telah saya alami, juga tentang terlibatnya Judy sebagai gadis penghubung, tapi mengenai persetujuan saya denga Judy saya lewatkan. Bukan saya melindungi dirinya, tapi untuk menjaga kemungkinan kemungkinan dan menjaga keselamatan diri Judy. Sebab Judy adalah petunjuk pribadi bagi diri saya.

Setelah saya habis bercerita, Mayor itu tampak muram dan sedih, tapi dia mendoakan semoga saya selamat dalam penyelidikan saya." Saya berpaling pada Mona ketika Mayor itu meninggalkan kami dan melihat

matanya sedang merenung penuh pertanyaan

"Apakah mungkin terbunuhnya John Dawsey disebabkan oleh alasan alasan pribadinya?" dia bertanya. "Kemungkinan dia telah terlibat dengan suatu penyelundupan Narkotik ataupun penipuan dalam perjudian?

Saya bisa menerima kemungkinan kemungkinan tersebut. Tapi saya sendiri tidak sependapat dengan hal tersebut. Namun saya mengiakan saja apa yang dikatakannya.

"Sambungkan saya dengan Markas Besar Letnan Dempster," kata saya. "Saya menghendaki Dempster berada di Markas untuk sebuah interview. Mungkin saya bisa menjawab pertanyaan pertanyaan anda tadi lebih baik nantinya."

Dia akan mengadakan pertukaran tugas pada waktu tengah malam. Saya telah meninggalkan pesan agar dia segera melaporkan diri pada Komandannya setelah dia selesai tugas dan anda akan berada disana."

"Tengah malam, eh?" saya menggumam. "Saya kira cukup sekian dulu."

"Selesai," dia tersenyum dengan puas dan sekarang tak ada yang dapat anda lakukan selain menunggu, sementara menunggu anda akan dapat menikmati cocktails

dan makan malam ditempatnya. Andaikan dapat istirahat untuk waktu yang cukup banyak."

Saya lihat Mona membereskan barang-barangnya dan kemudian dia telah ada di samping saya, lengannya tergantung pada lengan saya, samping payudaranya dengan lembut bergeser pada lengan saya ketika kami berjalan menuju dimana Anglia kecilnya diparkir. Saya merasakan suatu perasaan yang kurang memuaskan diri saya dan saya tahu mengapa. Saya selamanya benci akan penundaan dan malam ini saya terpaksa menunda dua buah urusan.

Pada saat saya menengok pada Mona di samping saya, saya tahu bahwa api berahi ditubuh saya sewaktu waktu bisa meledak menelan dia kalau dia mencoba coba main dengan aku.

Apartement Mona dilengkapi dengan rapi dan indah, dengan sebuah sofa panjang, dan sebuah meja untuk minum kopi yang bentuknya unik. Dekorasinya putih dan merah, dengan sofa merah tua dan dihiasi dengan tirai tiral. Sangat kontras dengan dua buah kursi putih yang besar. Mona menunjukkan pada saya lemari minuman dan minta pada saya untuk membuatkan minuman selagi dia menukar pakaian. Saya telah menyiapkan martini, dingin dan bening, ketika dia keluar dalam pakaian slack hitam dan atasnya jersey putih membayangkan payudaranya. Dia menyiapkan makan malam.

"Dimana anda dilahirkan, di Queensland ini?" Saya bertanya padanya.

"Saya dilahirkan di Hongkong," dia menjawab. "Ayah saya seorang Mayor pada Angkatan Perang Inggris dan kami ditempatkan di Peking untuk beberapa waktu. Tentunya semua itu adalah sebelum kaum komunis mengambil alih kekuasaan.

"Mengapa wanita secantik anda belum juga menikah?" saya bertanya dan kemudian dengan cepat saya minta maaf atas pertanyaan itu. "Saya tidak bermaksud kasar tetapi saya pikir orang orang Australia sangat tinggi seleranya pada wanita."

"Dia tertawa menyebabkan saya heran. "Saya berada disini baru tiga tahun," katanya. "Sebelumnya saya tinggal di Inggris tetapi gadis gadis Inggris yang centil centil dan cantik cantik itu menyebabkan saya harus meninggalkan tempat itu. Dan saya senang disini."

Mata Mona merayapi dan memandangi

wajah saya ketika dia berhenti menuangkan martini.

"Apakah anda percaya pada simpati langsung Nick?" dia bertanya sambil bersandar di sofa.

"Anda maksudkan suatu perpaduan simpati antara dua insan?" saya balik bertanya. "Saya percaya akan adanya hal tersebut. Saya pernah merasakannya sendiri."

Dia melonjak bangun dan mendekat pada saya wajahnya beberapa inci dari wajah saya. "Begitu juga dengan saya," katanya. "Pertama kali saya memandang anda." Bibirnya penuh dan basah, mengeluarkan sebuah undangan ketika dia terdiam di depan saya, tidak bergerak hanya mengeluarkan gelombang panas. Saya maju ke depan dan bibir saya bertemu dengan bibirnya... Saya rasakan mulutnya terbuka seketika lidahnya diujung gigi menunggu saat untuk menerkam keluar. Kami berciuman tanpa bersentuhan badan tangan disamping bagaikan dua ekor ular besar yang lagi menari.

Mendadak dia menarik dirinya.

"Saya mencium sesuatu yang terbakar," dia berkata dan melompat kedapur.

"Anda benar, sayang," saya berbisik pelan. "Makan malam telah siap," saya dengar

Mona memanggil dari kamar lain dan saya masuk. Dia berpaling seolah olah takut sinar gairah tersebut akan timbul kembali dan dia mencoba membuat percakapan percakapan yang menarik selama makan.

"Kalau anda keluar dari sini pada jam sepuluh tigapuluh, anda akan tepat dan mudah sampai kesana," dia berkata sambil membaca pikiran saya. Saya tersenyum padanya dan mendadak aliran berahi itu timbul lagi pada sinar matanya. Sinar itu menimbulkan dan membangkitkan nafsu saya dan terus timbul ketika dia sedang menuangkan brandy.

Tiba-tiba dia melemparkan dirinya ke depan, tangannya melingkar di leher saya. Mulutnya dengan ganas bekerja pada bibir saya, menggigit, melumat, lidahnya melekat dalam-dalam dirongga mulut saya. Dan kemudian semua gairah yang telah terpendam dalam diri saya meledak dan saya balas kehausan dirinya dengan seluruh kemampuanku!"

Dia bergerak kesampingku dan kurasakan bibirnya mulai menjalar diatas perutku. Dia terus bergerak sampai kedadaku lembut bagaikan langkah seekor kupu kupu. Kemudian terus menjalar tambah ke bawah mengasyikkan cara bercumbu yang hanya ku

temut didaerah bepue Timur. Saya memikirkan dari mana dia belajar semua ini. Kami terus bercumbu menurut caranya sampai akhirnya badannya mengejang dan merintih mengeluarkan suara seorang yang ditandai kepuasan.

Saya tengok jam, menunjukkan jam 9.15. Saya lihat-lihat lagi dan mataku mulai menyipit, agak juling. Jarum-jarum jam itu tidak bergerak. Tetap menunjukkan jam 9.1', saya melompat dari sofa itu dan mengambil arloji yang terletak disamping Wilhelmina. Arloji itu menunjukkan jam 11.40.

"Ada apa Nick?" Mona berkata, sambil duduk ketika mendengar saya menyumpah nyumpah.

"Jam anda keparat," saya berteriak padanya pada saat yang terbuang menuju pakaian saya. "Jam keparat itu ternyata dari semula telah mati."

Hening sementara saya berpakaian dan memasangnya kembali Hugo di lenganku, itu semua hanya memerlukan waktu dua menit. Saya melompat menuju pintu sambil, memasukkan baju ke dalam celana. Mona berdiri di pintu masih telanjang dan menggairahkan.

"Maafkan saya Nick," dia berteriak pada

ku. "Ambil jalan pantai, kamu akan langsung ke tempat tujuan."

Penundaan saya mengutuk ketika melompat duduk kebelakang setir. Penundaan selalu menimbulkan kesulitan.

Saya menjalankan Anglia kecil itu bagaikan setan. Jalan pantai itu hampir-hampir tak ada kendaraan yang lewat, bulan bersinar dengan indahnya diatas laut.

Ketika itu hampir jam duabelas ketika saya sampai di daerah kecil Innisfail. Di sana kulihat bangunan penjaga pantai yang berbentuk rendah dan di cat abu-abu, yang depannya terletak pintu masuk. Saya berhenti dan menunjukkan tanda pengenal dan diizinkan terus masuk. Kira kira beberapa rams yard saya melihat kilatan lampu polisi dan mendengar suara sirine ambulance. Setelah parkir, saya menuju tempat itu. Gedung komandan terletak tepat di depan pantai itu saya berhenti ditangga gedung itu sambil melihat ke jalan pada saat kerumunan orang orang itu terbuka untuk memberi jalan pada ambulance kecil yang berwarna putih.

"Apa yang terjadi?" saya bertanya pada seorang kelasi yang lewat.

"Kecelakaan," katanya. "Salah satu korban telah ditemukan dipantai. Telah mati?"

Sebuah perasaan dingin masuk ke dalam kepalaku dan kurasakan bulu bulu kecil di belakang kepalaku pada berdiri.

"Siapa namanya?" saya bertanya. Comford? Burton Comford?"

"Ya, dialah orangnya," kelasi itu berkata. "Apakah anda kenal dengannya?" Mereka baru saja menjawabnya.

"Bagaimana terjadinya?" saya bertanya, dan mendengar nada suaraku agak mengandung kemarahan. Kelasi itu menunjuk pada sebuah lorry pengangkat pegawai yang radiatornya menghantam tembok bangunan.

"Benda itu sedang diparkir diatas bukit. Remnya patah dan meluncur ke bawah menabrak orang itu yang baru saja naik dari lantai dan sedang menuju ke bangunan itu. Mungkin nasibnya lagi sial."

Saya pergi meninggalkan tempat itu. Tak ada alasan lagi bagiku untuk diam ditempat itu. Rem lorry itu tentu saja dilepas dengan sengaja. Hanya saja mereka mengerjakan itu bertepatan pada saat Burton Comford sedang menuju kantor komandannya untuk bertemu dengan saya.

Jam keparat milik Mona itulah yang menyebabkan semua ini, saya menyumpah nyumpah. Kalau saja saya tepat pada

waktunya berada di tempat ini pasti Burton Comford akan kutunggu di dok pelabuhan. Saya kembali ke mobil dan pergi meninggalkan pos kecil itu. Hanya tinggal Letnan Dodd Dempster sekarang. Tapi kali ini saya akan mendahului mereka, saya bersumpah. Saya merasa ditipu dan jengkel karena hanya kurang beruntung saja. Walaupun ingatan kepada kenikmatan tubuh Mona tak juga dapat menghilangkan rasa pahit yang terasa di mulutku. Sesampainya di cottage masih marah. Saya tidur dalam kemarahan dan saya tahu nanti akan bangun dalam keadaan yang sama marah.

Dugaanku ternyata benar-benar. Kemarahan yang ada pada diriku kian bertambah sepanjang malam itu dan pada saat saya berada di Kantor Mayor Rothwell, saya sendiri yang menghubungi kantor pusat Angkatan Udara. Saya katakan pada Komandan itu siapa saya dan apa yang saya kehendaki dan suara telpon itu mendengung dengung dilanda suara kemarahanku.

"Saya ingin tahu kapan Letnan Dempster ini melaporkan diri Komandan," kata saya. "Saya akan berada disana untuk menemuinya, tapi dalam hal ini. Saya ingin dia di kawal dari rumahnya ke kantor anda."

"Diluar kebiasaan kami, Mr. Carter." Komandan itu mengomel.

"Seluruh urusan ini adalah diluar kebiasaan," saya menjawab 'Letnan Dampstermu itu sangat berharga bagiku pada saat ini. Saya tak mau ada kejadian apa apa dengan dia.

"Dia harus melaporkan diri untuk suatu tugas penerbangan pada jam 8,00 pagi." Opsir kepala itu berkata: "Saya telah menerima laporan bahwa dia telah kembali dari tugasnya pagi ini dan sedang berada, di departemennya."

"Juga dia kemanapun perginya sampai dia besok melaporkan diri," kata saya. "Kalau anda memerlukan keterangan selanjutnya, saya akan hubungkan anda dengan asisten Mayor Rothwell."

Saya kasihkan telpon itu pada Mona. Matanya memandangku dengan sinar kebosanan.

"Baiklah," katanya. "Kamu menyerbu kesini, mulai menghubungi sendiri tanpa mengucapkan sepatah katapun padaku. Siapa yang tidak marah melihat kelakuan yang seperti itu.

"Maafkan saya," saya berkata. "Saya masih marah atas kejadian semalam," saya ceritakan kejadian yang saya alami semalam dan matanya melembut.

"Maafkan saya," katanya. "Saya kira sayalah yang bersalah dalam hal ini. Walaupun itu adalah karena jam saya," dia berdiri dan menghampiri saya dan saya rasakan lengannya melingkar dileher saya.

"Suatu malam yang sangat indah, Nick," katanya. "Benar benar indah."

Dengan tubuhnya melekat padaku payudaranya yang montok menekan padaku, kenangan malam itu menjalar lagi dalam diriku. Mengasyikkan. Telpon berdering, membuyarkan semua kenangan itu. Mona mengangkat dan mengasihkan padaku. "Untukmu," katanya dan saya melihat sinar ingin tahu dari matanya. Saya mengenali suara Judy.

Saya teringat sesuatu," katanya dalam telpon itu. "Mungkin penting bagimu John Dawsey mempunyai seorang istri. Dia tinggal di Townsville ini. Dia telah memberitahu padaku bahwa mereka telah berpisah dan istrinya memakai nama lahirnya-Lyo Delba."

"Gadis baik," kataku. "Saya akan perhatikan itu." saya menaruh kembali telpon itu dan mengingatkan kembali arsip arsip yang mengenai diri Dawsey. Disana tak pernah disebutkan adanya seorang istri. Saya me

pemukan alamat Lyon Delba dibuku telpon dan berjalan keluar dari kantor itu.

"Saya segera kembali," kataku pada Mona. "Semoga saya dapat petunjuk baru."

Sebuah daerah yang agak sempit, apartemen bertingkat dua. Lyon Delba tinggal ditingkat bawah. Saya menekan bel dan seorang wanita yang memakai daster yang agak luntur membuka pintu. Sedikit lebih muda dari yang saya duga semula dengan tampang kusut. Matanya yang berwarna biru muda, memandang kepadaku dengan tatapan yang kurang sopan tapi bercampur sedikit kekuatiran. Kancing dasternya yang sebelah depan terbuka lebar, memperlihatkan payu daranya yang panjang kecil dan tak berpe nutup.

"Maafkan kalau mengganggu anda," saya tersenyum padanya. "Saya ingin bicara tentang John Dawsey."

Sinar matanya mendadak berubah menunjukkan perasaan jemu tapi cepat berubah lagi. "Ada persoalan apa dengan dia?" dia berkata dingin.

"Dia telah mati." kataku datar dan melihat perubahan pada wajahnya. Tangannya yang memegang pintu berubah pucat warna

nya karena pegangannya pada pintu itu bertambah erat.

"Lebih baik anda masuk dulu," dia berkata perlahan. Saya mengikuti masuk ke dalam ruangan yang catnya juga sudah luntur semua, ruangan ini tidak jauh berbeda dengan keadaan dari wanita ini.

"Saya bekerja untuk Intellijen Australia," kataku. "Saya telah diberitahu bahwa anda adalah istrinya."

"Memang John sering mengatakan bahwa saya adalah istrinya," dia menjawab. "Tapi sebenarnya bukan istrinya. Kami hanya hidup bersama selama beberapa tahun, selama ia tidak berdinas. Kemudian saya minta berpisah."

"Sudah berapa lama keadaan itu?" saya bertanya.

"Mungkin enam bulan yang lalu," katanya. "Kemudian dengan terjadinya insiden tersebut dan dia dipecat dia datang kesini untuk ikut tinggal bersama saya, tapi saya mengusirnya. Dia menceritakan pada saya bahwa dia sedang ada obyekan dan akan menghasilkan banyak uang."

"Apakah dia menceritakan pada anda tentang itu?" saya lebih mendesak."

"Tidak," katanya cepat. Saya merasakan

jawabannya itu terlalu cepat. "Dia hanya mengatakan bahwa semua yang saya minta akan dia berikan pada saya. Saya berjanji akan kembali kepadanya kalau dia berkata benar.

"Dan dia tak pernah mengatakan padamu dengan apa atau siapa dia mengadakan perjanjian?"

Dia menganggukkan kepalanya dan sinar matanya tampak percampuran antara kesedihan dan kecemasan. "Tidak," katanya. "Tapi saya tak mengira pekerjaannya itu sampai membuat dirinya terbunuh. Ini membuat saya takut, Tuan."

"Mengapa?" kata saya cepat, sambil menatap matanya ketika ia menjawab.

"Mungkin John menceritakan tentang diri saya kepada orang yang telah membunuhnya," katanya. "Mungkin mereka akan mengira bahwa saya mengetahui apa yang mereka kerjakan.

"Saya bisa memastikan itu," kataku. Dia tampak menggigit bibirnya dan matanya berputar putar ketakutan. Saya memutuskan kalau saja nanti Letnan Dempster tak menunjukkan bukti apa apa, Lia Delba akan saya awasi terus.

"Jangan coba coba menyembunyikan sesuatu," kata saya padanya. "Saya akan bicara lagi nanti."

Saya pergi dan mengarahkan mobil saya ketempat Judy Henniker. Dia tak mungkin berada di Ruddy Jug sekarang ini, karena hari masih terlalu sore baginya untuk mulai bekerja. Dan membuka pintu dengan memakai celana pendek dan hanya memakai beha.

"Masuk," katanya matanya bersinar terang. "Apakah sudah anda temukan isterinya?"

"Saya menemukan wanita yang hidup bersama dia," menjawab. Judy belum mempergunakan seluruh make upnya dan lagi ini dia tampak lebih muda, lebih segar ... payudaranya yang besar dan kenyal tampak bagaikan gadis remaja yang masih sangat muda.

"Saya datang hanya untuk mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan tentang Lyon Delro," saya tersenyum padanya. "Anda telah mempermudah keluarnya visa anda untuk pergi ke Amerika Serikat."

Dia tertawa kesenangan dan menatap pada mataku. "Kau benar benar seorang teman yang baik, Yank," katanya.

"Belum apa apa," kata saya. "Kalau anda terus membantu diri saya, anda akan men-

dapatkan itu." Matanya berubah suram dan dia menoleh ke samping.

"Saya akan terus waspada, Judy," kata saya. "Cobalah terus mengingat ingat." Saya berbalik untuk pergi, terasa tangannya memegang lenganku.

"Hati hati," katanya. Nadanya terdengar sungguh sungguh. Saya menepuk pipinya dan pergi meninggalkannya. Saya melirik pada arlojinya, Mona tentunya sudah berada di tempatnya kini. Saya pergi kesana dan dia menyambutku dengan pakaian tipis sekali.

"Tinggallah disini Nick," Mona berkata.

"Dari sini hanya memerlukan waktu dua puluh menit ke Pangkalan Udara tersebut. Besok pagi akan saya antar ke sana."

Saya bermaksud menjawab tidak kepadanya tapi mendadak saya membatalkannya. Hanya kali ini saya akan memakai arloji saya sendiri. Kami tidur nyenyak sekali dengan Mona dalam pelukanku. Saya telah menyetel alarm arlojiku pada jam tujuh tepat. Mona bangun dengan mata mengantuk dan menghampiriku ketika saya sedang berpakaian.

"Saya akan setir sendiri ke Pangkalan itu," kataku. "Kamu boleh tidur kembali. Saya hanya sebentar saja."

Saya sedang menunggu di pangkalan itu ketika Letnan Dodd Dempster tiba. Seorang laki laki bertubuh tinggi, rambutnya pirang, tampan, tapi wajahnya menunjukan sifat seorang yang lemah. Dia juga tampaknya sangat gugup.

Saya tak begitu tahu lagi sudah berapa hari berlalu, yang saya tahu hanyalah panasnya matahari dan tubuh sangat sakit, otak hampir tak bisa berpikir lagi, mata pun sudah tak bisa berfocus lagi. Saya sedang merangkak ditanah, mendadak secara instink kepalaku terangkat keatas, suatu perobahan besar dan bentuk bentuk aneh membayang diruang mataku. Sekuat tenaga kukerahkan semangat dan sisa tenagaku. Akhirnya mataku dapat melihat serumpun pohon yang berbatang pendek-pendek yang disebut orang Australia dengan Gidgee. Pikiranku berjalan dengan sangat lambat tapi tetap sadar di mana ada pohon tentu ada air untuk kehidupan pohon pohon tersebut.

Tapi kemudian saya melihat bentuk lain, sesuatu yang bergerak dengan lompatan lompatan yang jauh. Kangguru, mereka berkelompok di bawah pohon pohon Gidgee. Mereka tentu sedang mencari air. Mereka

akan memberikan petunjuk dimana adanya air. Saya merangkak maju.

Saya terus maju sedikit demi sedikit bagaikan seekor serigala kelaparan, mendekati kelompok Kangguru-kangguru tersebut. Samar-samar, saya teringat bahwa Kangguru mempunyai tendangan yang dapat membunuh seseorang. Saya harus memperhatikan pada kaki belakangnya yang besar. Semakin dekat jarak saya dengan Kangguru kangguru itu, saya tangkir dan bertumpuk dengan daging paha dan diam tak bersuara.

Kangguru adalah binatang yang sangat peka perasaannya, akhirnya dua ekor di antara kelompok tersebut melompat ke tempat saya sembunyi dengan hati hati. Seekor Kangguru jantan yang besar datang lebih dekat saya menunggu kesempatan ini dengan pikiran masih belum begitu sadar. Pada saat Kangguru itu melompat lebih dekat, saya dengan dorongan semangat dan kemauan yang bebas saya melompat.

Saya mendarat dipunggung Kangguru tersebut, memelukan tangan saya pada lehernya, kaki saya mengapit belakangnya dengan erat. Binatang tersebut melompat sekali lagi dan tubuh saya melayang di udara dan turun pada tanah yang sangat keras dan kering

itu dengan suara berdebuk keras. Lemparan tersebut telah menghabiskan seluruh tenaga dan kemauanku.

Saya terbaring tanpa merasakan apa apa juga tanpa ada kemauan apa apa, dan akhirnya semuanya menjadi gelap. Saya merasa sesuatu sejuk dingin, seolah olah rasa tersebut datangnya dari dunia luar yang sangat jauh.

Lagi lagi saya rasakan kesejukan, kali ini agak basah dan dingin mengalir diatas kelopak mataku. Perlahan lahan, bentuk bentuk tak menentu tersebut mulai membentuk pada rupa aslinya dan saya melihat banyak kepala yang memandang kepada diriku. Aku merasakan rasa basah yang sejuk itu mengalir kedalam mulutku, membasahi kerongkongan dan tiba tiba aku merasakan rasa sejuk itu mengalir di dalam tubuhku membuat aku sadar. Aku masih hidup.

Aku melihat lagi pada wajah wajah yang sedang memandang padaku itu. Beberapa diantaranya mempunyai rambut yang coklat ada yang kuning agak kelabu semuanya keriting, seorang yang agak tua mempunyai rambut agak pirang. Hidung mereka lebar lebar dan bibir berbentuk bagus dan mata agak kelabu karena cuaca. Tangan tangan yang kuat tapi lembut menolong diriku untuk duduk

dan aku melihat perempuan perempuan tua memakai pakaian dari kain kain yang telah tua dan gadis-gadis muda dalam keadaan bugil, payudaranya kecil kecil dan ter gantung rendah.

Laki-lakinya rata rata mempunyai bentuk badan yang tegap, tidak begitu besar. Saya tahu siapa mereka ini, tapi mereka adalah sebaliknya terhadap diriku.

Bagi mereka aku adalah manusia yang di temukan mereka hampir mati, sendiri, tanpa air dan makanan, yang mereka temukan di atas tanah keras dan gugker tanah mereka, tanah milik dari penduduk asli Australia. Mereka orang orang pribumi ini adalah orang orang yang sangat berbeda, primitif, asli sekali, mungkin mereka adalah suku nomad yang paling tua didunia.

Aku melihat sekeliling. Mereka mem bawa diriku menuju kampung mereka, kalau itu bisa disebut kampung. Kampung itu tak lebih dari kumpulan kain kain yang digantung pada tiang tiang sekeliling di mana satu keluarga atau group ber kumpul di suatu tempat tertentu. Tapi akibat memandang terlalu lama pada alam sekitar menyebabkan diriku pusing dan aku terjatuh kembali ke tanah. Aku merasa

kulitku yang ... ...tubuh mereka balut dengan kain kain yang agak basah dan aku kembali tertidur.

Mungkin setelah berjam jam kemudian aku terbangun dan melihat seorang laki-laki tua duduk bersila di sampingku dengan se buah tungku api di depannya. Dia meng ambil sebuah mangkuk tanah liat dari atas api tersebut dan memberi isyarat padaku untuk duduk dan minum. Cairan tersebut, entah terbuat dari bahan apa, terasa sangat tajam agak pahit tapi aku terus menelannya dan merasakan di dalam tubuhku menjadi panas, seperti kerjanya Bourbon yang ber kwalitet tinggi dalam tubuh.

Kerongkonganku terasa enak dan kekuatan ku ini mulai kembali. Seorang perempuan muda datang menghampiri diriku sambil mem bawa sepotong kaki burung yang besar, kaki burung ini tentu berasal dari EMU, burung besar yang tak bisa terbang, semacam burung unta. Perlahan lahan aku makan benda itu... rasanya menyengat dan berbau tak enak. Aku masih dalam keadaan sangat cepat men jadi lelah sehingga merasakan mataku me ngantuk lagi setelah makan.

Pagi harinya, kucoba untuk berdiri, walau pun agak pusing, tapi sudah biasa berjalan

Tinggi badanku melebihi semua pribumi yang berada disini, tapi di tanah mereka ini, aku bagaikan seorang raksasa yang tak berdaya. Kami tak bisa berhubungan dengan kata kata, tapi saya menyadari betapa berguna nya bahasa tangan, dan isyarat isyarat.

Salah satu dari mereka menceritakan pada ku bahwa mereka akan pergi berburu untuk mencari makanan. Aku katakan bahwa aku ingin turut. Wilhelmina masih tergantung di nabukuro, aku tak mau menggunakan senjata tersebut kalau tak terpaksa. Mereka berburu untuk hidup, dan berjalan dengan formasi sebagai mana kebiasaan orang orang kulit putih dengan istilah berjalan berkeliling.

Dua orang muda, seorang tua yang mempunyai jenggot kelabu dan lurus dan warna rambut jarang keperak-perakan, dan diriku sendiri mulai melaksanakan pesta berburu itu. Aku tak melihat satu buruan pun di alam yang terbuka ini, tapi sekali lagi saya mendapatkan pelajaran, fakta yang sebenarnya aku sudah tahu tapi sudah melupakannya. Melihat adalah lebih berguna untuk mengetahui apa yang sedang kita cari. Kami bergerak perlahan lahan sepanjang sebuah aliran sungai yang telah kering dan mereka berhenti sambil menunjuk pada jejak

jejak yang terlihat kepada saya. Kemudian dengan bahasa isyarat, mereka menggambarkan bentuk binatang yang telah meninggalkan jejak tersebut. Mereka memutuskan untuk menangkap seekor kadal, yang menurut perhitungan mereka, baru saja melewati tempat itu. Dengan petunjuk si orang tua, kami berhasil menemukan tempat kadal itu, seekor kadal besar dengan cakar-cakar nya yang tajam. Pemburu pemburu itu dengan cepat menggunakan tombak tombak mereka dan kami bawa pulang hasil buruan hari ini. Binatang tersebut dipanggang di atas api dan sekali lagi aku merasakan dan menikmati makanan yang kudapat dari hasil usaha berjuang melawan kekuatan alam yang maha hebat ini.

Berhari hari aku hidup dengan penduduk asli ini, berpindah pindah ikut mereka dan berburu dengan mereka.

Kekuatan telah hampir pulih kembali, dan pada suatu pagi aku mencoba mengatakan kepada mereka bahwa aku terpaksa harus pergi dan kembali pada masyarakat ramai.

Laki laki tua itu berbicara kepada dua orang yang lebih muda dan mereka datang berdua dan berdiri disamping diriku. Aku

bermaksud mengatakan terima kasih atas bantuan mereka menyelamatkan jiwaku tapi bagaimanakah caranya mengatakan hal itu dalam bahasa isyarat? Aku telah melihat sedikit cara cara mereka dan isyarat isyarat sesama mereka, maka aku terus menundukkan diriku, rendah rendah dan membungkuk dengan tangan terlipat kebelakang. Aku kira mereka mengerti. Mereka mengangguk sambil tersenyum.

Kedua anak muda tersebut mulai berjalan dan aku mengikuti mereka. Mereka tetap menggunakan jalan tunos parit parit basah agar kaki mereka tetap dingin. Mereka juga menggunakan bayangan bayangan tepi jurang untuk berlindung dari sinar matahari tak perduli akan dalamnya jurang tersebut. Dan pada malam hari, kami mempunyai daging untuk dipanggang. Kemudian suatu pagi mereka berhenti dan menunjuk pada tempat sepanjang alur tanah yang rendah. Mereka menyatakan padaku untuk mengikuti alur tersebut dan terus berjalan pada arah yang sama. Sekali lagi aku menunduk pada mereka dan berjalan pergi. Ketika aku berpaling mereka telah kembali lewat jalan semula.

Setelah beberapa jam berlalu aku melihat bahwa tanah tersebut berangsur angsur ber

ubah dan tidak begitu kering, mungkin perbedaan batas tanah. Aku menemukan tumpukan-tumpukan rumput yang telah kering, dan rumpun-rumpun semak semak rendah, dan kemudian di kejauhan, sederetan rumah rumah. Aku menemui seorang laki laki sudah tua, yang sedang memberi makan ternaknya. Memang dia tak mempunyai telpon tapi yang pasti dia punya air dan makanan kaleng. Aku tak pernah makan se enak sekarang ini. Orang tersebut menunjukkan padaku arah menuju Ranch ranch berikutnya yang lebih besar, dan dengan cara berpindah pindah dari satu Ranch ke Ranch yang lain, aku menemukan salah satu yang mempunyai mobil. Aku memperkenalkan diriku dan minta diantarkan kesebuah kota terdekat dimana terdapat Agen setempat yang mempunyai radio pengirim. Dari mengirimkan pesanku ke Ayr dan ke Kantor Mayor Rothwell dan setelah beberapa jam sebuah pesawat jet mendarat ditanah datar kering, di kota tersebut. Dengan memakai baju dan celana pinjaman aku kembali ke Ayr Mayor Rothwell berada dilapangan terbang dan sinar matanya menggema lewat mulutnya dengan nada tak percaya.

"Astaga, Carter," katanya sambil meng

guncang guncangkan tanganku. Kau benar benar seperti yang mereka katakan, malah kau lebih hebat. Kami mengira kau telah mati. Pesawat Lethan Dempster, yang kau tumpangi bersama-sanya, jatuh dilaut. Kami kira kau berdua ada didalam pesawat tersebut."

"Saya berani memastikan bahwa Dempster juga tak berada didalam pesawat tersebut," kataku. "Dia telah melemparkan saya keluar dari pesawatnya dan membiarkan diriku mati didasarnya pedalaman."

"Ya, Tuhan," Rothwell berseru pada saat kami telah didalam mobil. "Mengapa dia sampai melakukan itu, Carter? Apakah kau telah menemukan sesuatu pada dirinya?"

"Belum, tapi saya hampir mengetahui sesuatu," kataku geram. "Dan saya akan bongkar juga semua ini. Apakah barang barang saya masih ada di cottage?"

"Ya, kami belum menyentuh apapun sampai saat ini!" jawab Mayor itu.

Kalau begitu sekarang saya perlu satu set kunci." kataku.

"Mona akan membiarkan itu semua," Rothwell menjamin. "Dia telah minta cuti untuk beberapa hari. Dia belum tahu bahwa kau masih selamat."

"Saya akan membuat surprise padanya," kataku. "Tapi lebih dulu saya mau mandi yang puas."

"Kau bisa mandi sepuasmu di Markas Besar," Mayor itu berkata dan kemudian dia tampak menggigit bibirnya. "Tapi ada satu hal, Carter. Saya telah menghubungi Hawk dan menceritakan kepadanya tentang jatuhnya pesawat di laut dan kau bersama Dempster berada didalamnya."

Aku hanya menyeringai dan menebak apa yang terjadi dengan Hawk kini. Mobil tersebut telah sampai di kantor Intelijen dan pada saat aku sedang mandi. Mayor Rothwell menghubungi Hawk. Setelah ada hubungan kuangkat alat untuk bicara tersebut. Ketika kuucapkan hello, ternyata tebakanku didalam mobil tadi tak meleset sedikitpun suara Hawk sedikitpun tak menunjukan pada terkejut.

"Tak dapatkah Bapak pura pura terkejut dan gembira setelah mengetahui bahwa saya masih hidup?" kataku membuat protes.

"Aku tak berpikir sedikit juga bahwa kau ada dipesawat itu," dia berkata. "Dunia masih menyediakan tempat buat kau."

Aku mendehem. "Disini telah benar benar bertambah gawat," kataku. "Saya mulai me

ngerti persoalannya tapi saya belum bisa memberi kepastian."

"Teruskan penyelidikanmu," dia berkata tegas. "Tanpa adanya kepastian, kau tak akan mendapatkan apa apa. Teruskan hubungan dengan saya disini."

Hubungan telah putus dan aku berpaling kepada Mayor Rothwell.

"Saya akan berhenti ditempat Mona dan minta kunci extra padanya," kataku.

"Mobilmu telah dibawa ke sini dari Pangkalan Udara itu," katanya. "Sekarang ada dibelakang menunggu dirimu. Oh ada satu hal lagi. Seorang gadis bernama Judy Henniker tiap hari menelpon kesini untuk bicara denganmu."

Aku mengangguk keluar untuk mengambil mobil. Hari telah mulai malam. Judy tentu sedang berada di Ruddy Jug, sekarang ini. Aku akan menemui dirinya nanti. Ku setir mobilku menuju tempat Mona, kubunyikan bel sambil menunggu. Dia membuka pintu dan berdiri tertegun, dan mulutnya terbuka lebar, matanya bersinar tak percaya aku tersenyum berjalan masuk. Setelah di dalam baru dia sadar dan menjatuhkan dirinya dalam pelukanku.

"Agnge. Saya masih belum mempercayai apa yang kulihat kini," katanya, bibirnya mengulum bibirku dengan gemasnya. "Oh, Nick," dia berkata. "Kau tak tahu bagaimana perasaanku. Saya mau membawa diriku kemanasaja dan bersembunyi dari siapapun'"

"Aku adalah orang yang sukar untuk di bunuh" kataku. "Aku mau hidup lebih lama lagi. Sekalipun sekali ini mereka hampir membunuh diriku."

Kudorong badannya dan menciumnya di pipi. "Aku datang kesini untuk mengambil kunci extra untuk cottageku," kataku, "Saya kembali untuk mandi dan istirahat. Banyak yang harus saya pikirkan.

Dia mengambilkunci kunci itu dari dalam laci lemari pakaian dan menekankan badannya kepadaku, payudaranya yang pernah membuat diriku mabuk menekan dadaku. Tapi diriku membutuhkanistirahat duapuluh empat jam sebelum siap melayani Mona.

Dicottage, kurendam diriku dalam air panas sambil menyusun fakta fakta yang telah kuperoleh menjadi bukti yang nyata.

Aku berpakaian perlahan-lahan. Kuputuskan untuk menghubungi Judy tidak di Ruddy Jug. Aku akan mengunjunginya ditempatnya. Arlojiku menunjukan bahwa sebentar lagi dia akan sampai ke tempat tinggalnya.

Karenanya kutujukan mobilku ke sana ke apartemennya yang kecil. Aku sampai di sana lebih dulu dan menunggu didepan pintu ketika ia datang.

"Selamat datang," kataku pelan.

"Yaah," katanya matanya bersinar sinar. "Saya telah mencoba menghubungi dirimu berhari hari mungkin satu minggu."

Kami masuk ke tempatnya.

"Orang itu hampir setiap malam berada disana, dia berkata padaku, nadanya berisi pengertian. "Orang kecempat, yang mempunyai wajah seperti burung elang. Dia terus menyuruh kepada saya untuk mencari beberapa orang lain akan dia pergunakan. Dia mengatakan bahwa orang orangnya yang terbaik sedang dikirim untuk sesuatu pekerjaan besar.

"Saya harap kau mengatakan padanya bahwa kau sedang mencari hubungan dengan orang baru," kataku.

"Ya, tapi saya mulai merasa ketakutan dalam diri saya," katanya. "Saya takut mereka akan mengetahui bahwa saya mempunyai hubungan dengan kamu. Maka yang akan berangkat ke Amerika nanti hanyalah peti mayatku.

"Teruskan apa yang kini sedang kau kerjakan, Judy," kataku. Mungkin, sewaktu waktu nanti setelah semua ini berakhir, kita akan dapat bersenang senang berduaan!"

"Mungkin," kataku. Kupegang dagunya dengan tanganku dan memandang pada matanya yang bersinar kelabu.

Dia berdiri pada ujung jari kakinya dan menciumku, sebuah ciuman lembut. "Saya merasa lebih aman kalau kau berada dekatku," dia berbisik. Kutepuk pantatnya lembut dan pergi meninggalkannya.

Aku tidur agak lambat hari ini, dan ketika aku bangun aku merasakan kembali seperti keadaanku sebelum dilontarkan dari pesawat jet. Kuputuskan untuk mengunjungi Lynn Delba. Ada sesuatu mengenai wanita ini yang membuat perasaanku belum puas. Aku gembira melihat dia berada di rumahnya, matanya bersinar ketika melihat diriku.

"Silahkan masuk," katanya.

"Adakah yang telah menghubungi kau tentang Dawsey?" aku bertanya. Wajahnya jadi mengkerut.

"Tidak," jawabnya, suaranya agak garang. "Mengapa mereka harus menghubungi saya. Saya telah katakan padamu bahwa saya hanya mengetahui bahwa dia sedang mengerjakan suatu bisnis dan akan menghasilkan

uang banyak dan dia akan memberi saya apa yang saya kehendaki. Tapi tak ada seorangpun yang mempunyai alasan untuk menghubungi saya tentang hal itu."

Aku tersenyum dengan ramah tapi dalam hatiku aku sedang berpikir alangkah pintarnya dia bersandiwara selama ini. Mula mula dia tampak ketakutan karena dia menyangka pembunuh pembunuh Dawacy curiga kepada dirinya kalau kalau dia tahu persoalan tersebut. Tapi sekarang telah lewat beberapa waktu setelah kunjunganku padanya, dia mungkin telah dihubungi oleh mereka dan dia dapat meyakinkan bahwa dia tak mengetahui apa apa tentang persoalan itu. Atau mungkin juga mereka tidak menghubungi dirinya dan merasa bahwa dia telah aman. Setelah benar benar merasa aman ketakutannya lenyap dari dirinya. Dari semua itu dapat diketahui bahwa dia mengetahui lebih dari apa yang dikatakannya padaku.

"Baiklah kalau memang tak ada yang kau katakan padaku, aku akan segera pergi" Aku tersenyum ramah dan dia memandang ke padaku ketika mataku menatap pada kakinya dari bawah ke atas. Celana pendeknya tambah turun kebawah memperlihatkan pantatnya ketika dia duduk dengan kaki ditarik keatas. "Tapi aku akan kembali. Kunjungan kali ini hitung hitung sambil menikmati kakimu yang indah," aku tersenyum lagi.

"Apakah kau benar benar berniat pergi?" dia bertanya sambil bergaya untuk menarik perhatianku. "Apakah kau tidak berpikir bahwa kaki saya ini terlalu kurus?"

"Saya kira kakimu cukup bagus," kataku."

"Apakah kau mau minum?"

"Saya tak tahu," kataku ragu ragu. Sebenarnya saya mau tapi lebih baik tak usah saja."

"Mengapa tak jadi?" katanya garang. Kau cukup dewasa dan kau begitu besar," aku mengawasi matanya dengan cepat menatap pada bahu dan dadaku.

"Baiklah, tapi saya tak bisa menjanjikan apa apa setelah minum nanti" kataku. "Apa lagi dengan adanya kakimu itu. Saya belum pernah melihat kaki seindah itu."

"Tunggu" kataku. "Saya seharusnya mengajukan pertanyaan pertanyaan kepadamu, bukan untuk minum minum."

"Ya, Tuhan, kalian orang Amerika selalu teliti," katanya sambil mengisi gelas gelas tersebut. "Ajukanlah pertanyaan padaku sambil kita minum. Dengan sedikit minum mungkin akan menolong saya mengingat sesuatu."

Aku tersenyum perlahan dalam hati. Okey, kataku sambil mengangkat bahu, dan meng ambil gelas yang diberikannya padaku.

"Sungguh menyedihkan peristiwa yang menimpa temanmu Dawsey," aku berkata, sambil bersandar kebelakang. "Baru saja dia akan mendapatkan banyak uang dan se gala galanya."

"Perduli dengan Dawsey" katanya dengan keras, ketika aku duduk disampingnya, muka ku hanya beberapa inci dari wajahnya. Aku terus menggunakan mataku jelalatan menatap kakinya dari bawah keatas dan berhenti me natap payudaranya tanpa melakukan gerak an apa apa--itu semua membangkitkan kega nasannya. Dia berdiri dengan marah dan menambahkan lagi minuman pada gelasnya. Aku bergerak cepat, menghentikan dirinya pada waktu dia akan mengambil gelas minum annya dan memutar tubuhnya. Kucium bibirnya sambil memasukkan tanganku ke dalam blousenya. Lidahnya melilit lilit dalam mulutku. Dia mulai terengah engah dan badannya meliuk liuk seketika aku me ngusap usap payudaranya kemudian secara mendadak aku menarik diriku. Dia duduk di atas dipan dan membuka blousenya lewat kepalanya. Aku menghampiri dan mengusap

payudaranya. Dia mulai membuka kancing bajuku tapi aku menahannya.

"Saya tak dapat menemanimu," kataku. "Saya masih ada urusan lagi disuatu tempat dalam satu jam mendatang."

"Kau tak boleh pergi," dia memprotes, sambil bergantung padaku.

"Inilah yang saya takutkan" kataku. "Ini akan membuat dirimu lupa segala galanya dan akan menghambat pekerjaanku."

"Tidak," katanya sambil memeluk diriku. "Percayalah." Dia menggigil tapi aku meng geleng gelengkan kepalaku.

"Mungkin sudah sifatku," kataku sambil ber pura pura sedih. "Saya selamanya begini. Kalau lagi melakukan suatu tugas saya tak dapat melakukan yang lain selain tugasku. Kalau saja kau dapat mengingatkan sesuatu yang dapat membantu diriku."

Kuperhatikan matanya mendadak berubah menjadi hitam dan dia sedikit mendorong tubuhku. "Saya tak dapat berpikir apa apa sekarang," katanya. "Tapi saya akan coba nanti," dengan cepat dia menyandarkan diri nya. Kuusap usapkan lagi tanganku pada payudaranya dan mulai menggigil dan kem bali jatuh dalam pelukanku. Aku dengan

cepat berdiri dan dia jatuh kembali keatas dipan.

"Saya akan kembali nanti malam," kataku. "Jalau kau teringat sesuatu, ceritakan pada ku. Saya akan menelpon nanti. Saya akan kembali. Kalau memerlukan diriku."

Aku letakkan lenganku dibelakang leher nya, setengah mengangkat tubuhnya dan ku tekankan bibirku pada dadanya dengan ke ras. Dia mengerang kenikmatan. Kemudian kubiarkan tubuhnya jatuh kembali ke dipan dan berjalan menuju pintu.

"Nanti malam" kataku, berhenti sebentar, memandang kepadanya yang sedang menatap diriku dengan mata setengah terbuka payu daranya turun naik oleh napasnya yang berat. Aku tahu dirinya telah terangsang dan nafsunya naik dan sukar untuk menurunkan kembali. Kututup pintu dan turun menuju jalanan.

Aku telah menggunakan waktu yang baik ini hanya untuk menguasai Lynn Delba saja kini aku singgah di sebuah restoran untuk mengisi perut sambil menunggu hari gelap. Setelah selesai makan aku langsung ke Ruddy Jug.

Ketika aku sedang berjalan menuju se buah meja ditengah ruangan mataku ber

temu dengan pandangan Judy. Matanya yang menyelidik menyapu wajahnya dan aku ter senyum dalam hati setelah melihat bahwa dia tak menunjukkan sikap yang berlainan setelah melihat diriku. Dua orang pengawal yang pernah melemparkan diriku keluar tem pat duduk di meja mereka di sudut ruang an. Mereka tak mengenal diriku walaupun wajahku mungkin tak asing bagi mereka. Aku tak pernah membuat keributan yang serius pada mereka karena itulah kini mereka tak begitu mensac'bkan diriku. Aku minta minuman, memandang sekeliling dan duduk di kursi yang telah disediakan.

Judy kini bersandar di Bar. Tiba tiba aku melihat seorang laki laki berjalan menuju tempatnya. Walaupun ruangan ini penuh dengan kabut asap rokok, aku masih dapat mengenali wajah yang berbentuk seperti burung elang dengan hidung berbentuk paruh burung dan sinar matanya yang me nyala nyala. Dia berhenti di samping Bar dekat gadis itu dan berbicara kepada gadis tersebut dengan nada perlahan. Gadis itu menjawab dan menggeleng gelengkan kepala nya beberapa kali. Dia seolah olah mengata kan bahwa tak ada kemajuan selama be berapa waktu ini. Aku melihat orang itu

menjabat tangannya dan menangkap lembar an uang yang diselipkan orang itu ke tangan gadis tersebut. Mereka masih membayarnya sebagai gadis penghubung bagi mereka. Bagus, berarti mereka belum mencurigai gadis itu. Tapi aku tahu, si muka burung ini dapat memberikan beberapa jawaban kepadaku. Aku mulai berjalan ke arah laki laki itu.

Ketika aku menghampiri, dia melihat pada ku, menengok sekali lagi, dan terus menerobos ruangan besar itu, menyusuri Bar. Naluri jahatnya telah dapat mencium gelagat buruk ketika ia melihat diriku. Aku melihat dia menuju sebuah pintu di ujung Bar. Aku terus bergerak diantara meja meja ketika ia menyeberangi ruangan itu. Dia telah hilang dari penglihatan ketika aku sampai pada pintu itu. Aku berlari menuju tempat parkir mobil dan mendengar suara mesin mobil di hidupkan. Lampu besar dinyalakan dan aku melihat sebuah jeep melaju dari tempatnya diparkir dan menerjang ke arah diriku.

"Berhenti!" teriakku kepadanya. Dia berbelok ke arahku dan aku telah bersiap untuk melompat ke belakang. Dia tidak melihat kilatan laras Wilhelmina di tanganku. Aku melompat ke belakang ketika jeep tersebut meluncur dan menabrak diriku. Aku melepas

kan tembakan pada saat tubuhku menyentuh tanah. Sebuah tembakan mudah dan peluruku tepat mendarat pada sasarannya. Tepat sekali pada sasaran. Dia itu telah mati sebelum mobilnya berhenti karena menubruk mobil mobil yang sedang diparkir di tempat itu. Aku tarik tubuhnya dari dalam jeep, sambil menggeledah saku sakunya dan tak satu tanda pengenalpun yang kudapat. Beberapa orang mulai berlari keluar dari Ruddy Jug, aku melompat ke dalam jeep dan meluncur keluar dari tempat itu.

Mobil itu terus kujalankan sampai mencapai jarak yang cukup jauh. Kemudian aku berhenti dan memeriksa kendaraan itu, dari semua ban bannya sampai ke atap mobil. Pada laci laci mobil tak terdapat apa apa, yang kudapat hanyalah sebuah besi untuk cap di belakang mobil itu. Dan juga bekas bekas tanah merah pada semua ban melekat pada celah celah roda.

Aku masuk kembali ke dalam mobil itu dan menujukan ke arah barat keluar kota Townsville. Aku berani bertaruh, dia pasti datang dari suatu tempat yang tidak begitu jauh, paling paling dua atau tiga jam di jalani dengan mobil. Di daerah ini banyak terdapat Ranch-ranch.

Setelah berada di luar Townsville, daerah Australia ini dengan cepat berubah agak lengang dan jalannya tidak rata. Daerah pedalaman ini sampai ke dalam bertambah luas, sehingga menyebabkan para pekerja di Ranch harus bekerja keras untuk menaklukkan tanah kering ini.

Aku melambatkan mobilku dan menjalankannya keluar dari jalanan ketika aku melihat sebuah Ranch, lampu lampu tampak masih menyala dari jendela jendela. Anjing mulai menyalak ketika aku mendekati Ranch itu dan lampu lampu besar menyinari diriku dengan cahaya yang menyilaukan. Seorang laki laki dan didampingi oleh teman temannya yang lain masing masing dengan senjata di tangan keluar dari rumah itu. Aku juga melihat para wanitanya berdiri di pintu.

"Maafkan kalau mengganggu anda," kataku ramah, "saya memerlukan sedikit pertolongan." Laki laki itu menurunkan moncong senjatanya dan mendekati diriku.

"Kami harus selalu waspada," laki laki yang lebih tua berkata. "Anda mungkin sudah mengerti keadaan sekarang ini!"

Aku mengambil cap dari besi itu dari tempat duduk di mobil dan memberikannya kepada mereka. Besi tersebut bertanda sebuah bulatan dengan tiga titik di dalamnya.

"Saya datang untuk mengembalikan ini, tapi saya tak tahu barang ini kepunyaan siapa," kataku lembut.

"The Circle Three," kata laki laki itu. "Terletak di sebelah barat, kira kira lima belas mil dari sini. Mereka tak pernah menjual ternak mereka di pasar seperti yang kami buat, tapi saya pernah melihat cap ini beberapa kali. Mereka mempunyai ternak yang sedikit, mungkin untuk mereka pergunakan sendiri."

"Terima kasih banyak," kataku.

"Di sebelah tembok itu," teriaknya ketika aku mulai menjalankan mobil. Aku mengerti yang dia maksudkan dan aku menjalankan mobil kira kira sepuluh mil lebih ketika ku lihat tembok tersebut, tingginya kira kira enam kaki lebih sedikit diukur dari tanah. Sepanjang tiga ribu lima ratus mil, dibuat disepanjang daerah Queensland yaitu daerah peternakan biri biri dan dibuat untuk melindungi industri besar tersebut dari gangguan anjing anjing liar dan kelompok kelompok anjing hutan yang cerdik.

Aku keluar dari jeep dan berjalan ke depan, menuju tempat itu dengan berlindung pada tumpukan tumpukan jerami. Aku tak melihat adanya pengawal. Aku bergerak

menyusup ke tempat menyimpan makanan ternak dan melihat cap tersebut pada seekor anak domba, sebuah lingkaran dan tiga buah titik di dalamnya. Rumah besar itu tampak gelap dan tempat ini seakan akan tertutup pada malam hari.

Aku mengendap ke dekat rumah itu, menemukan jendela samping terbuka dan melompat masuk lewat jendela tersebut. Cahaya bulan tepat menerangi jendela itu. Aku terus masuk melewati ruangan tengah, dapur dan sebuah kamar tamu yang enak untuk dilihat.

Kualihkan pandanganku keatas meja yang terletak di sudut ruangan, sebuah kertas catatan yang tertindih sebuah tempat bedak wanita tampak berkilat di cahaya lampu ruangan ini.

"KEMBALIKAN BENDA INI KEPADANYA KALAU KEMBALI KE KOTA", demikian bunyi tulisan pada catatan itu ketika aku mendekat dan membacanya.

Kuletakkan tempat bedak tersebut di tanganku sambil memandangnya. Wanita dari mana yang mempunyai benda ini, aku menerka nerka. Seseorang yang tinggal di kota. Apakah kota yang dimaksud adalah Townsville? Aku sama sekali tidak mengira ada perkembangan seperti ini.

Aku masih memikirkan tentang hal tersebut ketika ruangan itu mendadak bermandikan cahaya lampu dan aku menatap adanya laras senapan karaben dan sebuah pistol tiga delapan. Karaben tersebut dipegang oleh seorang Cina yang bertubuh kurus tinggi sinar matanya yang hitam memandang padaku tanpa perasaan. Pistol tiga delapan dipegang oleh seorang laki laki bertubuh tegap kuat, berwajah pucat, rambutnya lurus kebelakang, matanya hitam bercahaya.

"Kami tak mengira kedatangan tamu" katanya. "Tapi kiranya tamunya sudah lama di sini. Letakkan tempat bedak itu."

Aku melakukan apa yang dikatakannya. Kukira aku telah cukup berhati hati dari mana jahanam jahanam itu mengetahui kedatanganku.

"Kami tak pernah menempatkan pengawal" laki laki yang berwajah pucat berkata. "Tapi tiap pintu masuk telah dialiri kawat elektronik yang akan berhubungan dengan alarm tak berbunyi. Kalau ada yang memegang kaca jendela atau seseorang membuka pintu akan menghidupkan alarm tersebut."

Orang Cina itu berkata, suaranya lembut seperti orang lelah.

"Saya akan mengatakan siapa diri anda

ini, anda adalah agent AXE yang telah mencari dan menyelidiki penghubung penghubung kami dan berusaha untuk mendapatkan jawaban atas kecurigaan anda," dia berkata. "Saya kira Raymondlah yang menunjukkan kepadamu tempat kami ini."

"Kalau yang kau sebut Raymond itu adalah orang yang berwajah seperti burung, maka dugaanmu adalah benar," jawabku. "Anda telah menebak siapa diriku, sekarang saya akan menebak diri anda, anda tentunya adalah yang mendalangi semua ini."

Orang Cina itu menggelengkan kepalanya dan tersenyum. "Dugaanmu yang salah" katanya. "Saya disini hanya sebagai peninjau. Baik Bonard di sini maupun saya sendiri bukanlah yang mengatur semua ini.

"Anda tak akan pernah tahu siapa dia. Kenyataannya kini anda telah sampai pada akhir dari penyelidikan anda benar benar seorang yang sangat rajin dalam melakukan tugas anda, dan juga sangat susah untuk dilenyapkan. Malam ini karena anda terlampau rajin sehingga tak menjaga keselamatan anda sendiri." Dia telah mengatakan bahwa dia adalah seorang peninjau. Tidak begitu sukar untuk diduga untuk siapa dia melakukan peninjauan ini.

Tiba tiba semua ini menjadi jelas. Cina Komunislah yang menjadi dalang dari semua ini. Mayat orang Cina yang memakai pakaian selam dengan uang disakunya dan orang Cina tinggi tanpa perasaan ini bekerja pada kelompok yang sama dan dalam usaha yang sama. Semuanya menjadi sangat jelas. Usaha untuk memecah belahkan Persekutuan tersebut bukanlah pekerjaan gerakan bawah tanah ataupun pekerjaan sekelompok pengacau tapi adalah rencana yang sangat rapi dan professionil yang didalangi oleh Cina Komunis. Mungkin mereka tidak saja sebagai dalang tapi juga langsung turun tangan sendiri dalam pekerjaan ini.

"Coba ceritakan, apakah anda juga telah membunuh Letnan Dempster?" aku bertanya sambil mengulur ulur waktu.

"Oh, Letnan itu," kata si orang Cina. "Sebuah persoalan yang menyedihkan. Kami telah menghubungi dirinya dan mengatakan bahwa anda akan mencari dirinya. Kami juga memberitahukan kepadanya, apa yang harus dikerjakannya terhadap dirimu. Ketika dia melontarkan diri anda dari pesawat jet itu, kami sama sekali tak mengira anda dapat selamat keluar dari daerah pedalaman tersebut. Letnan itu kami perintahkan untuk

menceburkan pesawatnya di laut dan sebuah kapal akan menunggu dia di sana. Dan tentunya, kapal yang dimaksud tak pernah kami kirim ke tempat itu!"

"Jadi anda dapat melenyapkan kami ber dua sekaligus," aku tersenyum dingin. "Se dikit dikitnya anda berpikir demikian!"

"Kali ini kami dapat memastikan hal ter sebut," laki laki yang berwajah pucat menya hut. Dia berjalan ke ruang tengah dan aku dengar dia memberikan perintah kepada kawan kawannya, selagi si orang Cina meng acungkan karabennya kepadaku.

Dia kembali dengan dua orang laki laki, yang kalau dilihat tampangnya mereka pasti pembunuh pembunuh bayaran kelas tinggi. Mereka menggeledah diriku, menemukan Wilhelmina dan mengosongkan pelurunya. Senjata yang telah kosong itu mereka kem balikan ke dalam kantongku. Mereka benar benar professional, mereka juga menemukan Hugo dan mencabut pisau tersebut dari sarungnya. Laki laki yang bernama Bonard menyeringai seperti setan.

"Biarkan pisau itu di tempatnya," dia ter tawa. "Tusuk gigi tersebut tak akan dapat menolong dirinya." Salah satu dari bajingan itu meletakkan kembali Hugo ke dalam sarungnya yang melekat di lenganku, kemu dian mereka memegang dan menyeret diriku keluar dari kamar tersebut.

"Kami tak begitu suka pekerjaan amatir," Bonard berkata ketika aku mereka bawa ke luar. "Kami tak mau calon korban kami mati dengan peluru penuh di tubuhnya, kalau korban itu ditemukan akan mudah untuk diselidiki. Kami akan meletakkan anda di tepi jurang, di mana di sana terdapat kumpulan domba yang besar besar dan buruk akan menginjak injak diri anda sampai mati. Besoknya dengan sangat mudah kami akan menemukan diri anda dan membawa nya kepada yang berwajib dan mengatakan bahwa anda mendapat kecelakaan diinjak injak oleh segerombolan domba yang lagi berlari kencang!"

"Sungguh cermat," aku memberi komentar. "Professional!"

"Tak kami kira anda juga menghargai pe kerjaan kami ini," katanya. Mereka me masukkan diriku ke dalam sebuah jeep yang lain, dengan moncong karaben masih ter tuju di belakangku yang dipegang oleh si orang Cina, diriku diapit oleh kedua orang pembunuh bayaran dan Bonard memegang stir. Aku melihat orang orang yang lain

sedang menggiring sekelompok banteng banteng yang bertanduk panjang sejenis banteng tanduk panjang yang terdapat di Texas, keluar dari kandangnya. Binatang binatang tersebut menguak nguak, melompat lompat, gugup dan marah karena diganggu. Mereka digiring untuk berlari lari kencang.

Jurang yang dimaksud hanya setengah mil jaraknya dari Ranch tersebut. Mereka membawa diriku ke tempat itu, dan aku melihat jurang itu dikelilingi dan tertutup oleh dinding dinding batu yang tinggi. Mereka menjalankan kendaraan perlahan lahan menuju tempat itu, sambil menunggu suara dari binatang binatang mendekati jurang yang masuk ke tempat tersebut, dan kemudian, dengan sebuah sentakan keras, aku dilemparkan mereka keluar dari jeep. Diriku mendarat ditanah keras dan aku berpaling untuk melihat jeep tersebut menjauh dari tempat itu.

Aku berdiri dan memandang sekeliling tempat itu. Walaupun setan juga tak akan dapat memanjat dinding dinding batu batu yang sangat tinggi itu.

Aku mulai berlari dan hanya sampai sejauh seratus yard ketika aku mendengar sebuah tembakan menggema. Gema tembakan itu diikuti oleh kuakan yang keras dan panjang dan kemudian kudengar suara bergemuruh. Aku harus berlari sekuat tenaga. Kini tak berguna lagi untuk berpaling kebelakang. Ternak ternak itu akan menyerbu kearah jurang ini dengan cepatnya. Aku mendengar tembakan lagi. Tembakan kedua ini membuat bertambah cepatnya lari binatang binatang tersebut.

Aku menjatuhkan badanku pada satu lutut, semua otot otot bersiap, dan banteng yang menjadi pimpinan, ternyata sangat besar, tanduknya panjang, menyerbu dengan cepatnya kearahku. Aku berani memastikan bahwa dia melihat diriku bukan sebagai orang. Dia hanyalah berlari dan terus berlari menuruti perasaan takut dan paniknya. Kepalanya tegak keatas, melihat itu aku bersyukur dalam hati.

Ketika binatang itu sampai ditempatku, aku melompat, sambil merangkul bawah lehernya. Aku mencengkeram pada atas kepalanya dan bergantung pada tempat itu dengan tanganku. Kusyentakan kakiku keatas untuk mengempit lehernya yang tebal dan besar. Binatang itu menggoyang goyang kepalanya dan mencoba untuk memperlambat larinya, tapi binatang yang berada dibelakangnya,

mendesak dan mendorong dia untuk berlari terus. Dia terus berlari sambil tetap menggoyang goyangkan kepalanya mencoba untuk melepaskan beban asing yang menggantung padanya.

Kemudian secara mendadak aku menjadi sadar bahwa di sekitarku udara terasa sejuk dan bertambah segar. Kami telah keluar dari jurang itu dan kini aku merasakan binatang ini mengendorkan dan memperlambat larinya. Mereka bertambah lambat dan mulai berpencar. Banteng yang kugantungi tak lagi berlari, tapi sedang berjalan tak tentu arah. Dia menggoyangkan kepalanya lagi untuk melepaskan diriku dan menaruh kepalanya di atas tanah. Tapi aku melengket pada celah celah diantara tulang lehernya dan terus bergantung disitu. Akhirnya dia berhenti. Aku membiarkannya kira kira satu menit untuk lebih meyakinkan. Kemudian kulepaskan pegangan tangan dan kakiku dan terjatuh ke tanah, dan dengan segera berguling untuk menghindar dari tanduknya yang tajam. Tapi semua ternak ternak itu kini hanya berdiri dan semua kegarangannya tadi telah lenyap semuanya.

Binatang binatang itu semuanya dalam keadaan tenang.

Aku merangkak menjauh sambil mengembalikan semua perasaanku lewat tanganku yang kini menjadi kaku. Kemudian aku berdiri dan berjalan perlahan lahan mengenangkan kembali dinding dinding batu yang tinggi dari jurang tersebut. Bonard dan teman temannya akan memerlukan banyak waktu mengitari jurang itu untuk mencari diriku. Perlahan lahan aku berjalan, sekeliling tempat itu, sambil mengira ngira jarak dari rumah rumah yang sangat jauh.

Akhirnya aku menemui tempat dimana aku meninggalkan jeep. Kuhidupkan mesin mobil dan langsung menuju kota Townsville. Kuperhatikan sepatu sepatuku penuh tertutup oleh serbuk serbuk tanah yang sama dengan yang terdapat pada roda roda jeep ini. Aku tahu bahwa tanah tanah di daerah Australia ini kebanyakan mengandung besi dioxide yang menyebabkan tanahnya berwarna merah kecoklatan dan aku akan mengadakan checking pada lemari lemari pakaian milik Lynn Delha dan Judy. Aku hampir hampir membayar mahal malam ini, tapi aku masih hidup dan kini aku banyak mengetahui yang sebelumnya masih merupakan tanda tanya.

Cina Komunis ternyata benar benar men

dalangi semua ini dan Ranch tersebut ada lah kamuflase mereka, tapi bukan markas besar mereka. Pasti ada satu lagi tempat yang seperti itu, mungkin lebih dari satu dan yang pasti satu diantaranya dekat dengan pantai. Mayat penyelam yang ditemukan ada lah bukti yang nyata.

Ketika aku telah tiba di kota, kuambil Anglia kecilku yang kutinggalkan di luar.

Aku memutuskan untuk mengunjungi Lynn Delba lebih dulu dan bersandar pada bell sampai dia membukanya.

"Christ," dia berkata, matanya tampak me ngantuk tapi agak terkejut. "Saya kira kau akan datang kembali tadi malam."

"Saya sedikit mendapat kesulitan," kataku sambil bergerak melewati dirinya menuju ke kamar. Dengan bibir ditarik ke atas, kubuka pintu kamar mandi di ruangan tidur. Dia dengan cepat telah berdiri disampingku.

"Apa yang kau lakukan?" dia mulai meng hardik. Aku membalik kepadanya dengan kasar, walaupun matanya tampak masih me ngantuk tapi dia telah dapat membaca sinar mataku. Dia mundur ke belakang.

"Duduk dan tutup mulutmu," aku meng geram. Enam pasang sepatu berjejer dilantai kamar mandi itu. Kutendang semuanya ke

luar tempat yang terang, sambil duduk ber sila untuk memeriksanya. Sepanjang sandal bertali, terbuat dari kulit yang dianyam ber silang penuh tertutup dengan serbuk tanah berwarna merah coklat, sepanjang sisi dan bagian bawahnya. Aku berdiri, dengan se buah sandal di tanganku, dan memandang pada Lynn Delba. Dia melihat kepadaku de ngan dahi berkerut.

Aku berjalan kearahnya, dan dengan ke cepatan bagaikan kilat, kupegang mata kaki nya dan kutarik dengan keras. Tubuhnya me layang terangkat dari kursi dan terjatuh di lantai pada punggungnya, baju piyamanya menutupi sampai keleher. Kuputar kakinya dan dia terguling tertelungkup. Kuhantam kan sandal tersebut dipantatnya. Sekali ini bukan usapan tapi dengan sekuat tenaga dan dia berteriak kesakitan.

"Kini mungkin kau telah siap untuk men ceritakan kepadaku tentang Ranch Circle Three," kataku. "Semuanya sampai sekecil kecilnya atau kau akan kukirim menyusul Dawsey."

Kutunjukkan sepatu itu kepadanya dan meniup debu debu merah sedikit. Dia mulai mengerti persoalan yang sebenarnya.

"Kau telah mengetahui bahwa aku pernah

berada disana," katanya sambil menarik badannya dari kursi, masih tampak ketakutan.

"Saya telah mengetahui banyak hal. Ini adalah salah satu dari beberapa hal yang kuketahui itu.

"Saya merasa takut untuk menceritakan hal tersebut kepadamu," katanya. "Saya tak mau terlihat dengan apa yang telah terjadi terhadap John. Saya hanya sekali pernah ketempat itu. Dawsey yang membawa saya kesana"

"Untuk apa? aku bertanya kepadanya dengan dingin."

"Telah kukatakan kepadamu bahwa dia datang dan memohon kepadaku untuk kembali kepadanya," dia berkata. "Saya tidak begitu percaya kepadanya tentang ceritanya yang mengatakan bahwa dia telah bertemu dengan beberapa orang yang sedang memberikan banyak oang. Untuk meyakinkan diriku dia mengatur untuk membawa saya kalau dia melakukan pembicaraan dengan mereka. Mereka datang menjemput kami dengan sebuah jeep dan membawa kami pergi. Kami makan makan diluar rumah dan saya bertemu dengan mereka, itulah semuanya yang saya ketahui."

"Siapa yang kau temui?" aku bertanya

"Empat orang, mungkin lima atau enam orang," katanya. "Saya tidak begitu ingat lagi. Seorang mempunyai hidung yang besar seperti paruh burung. Saya ingat orang itu. Kemudian yang seorang lagi lebih kecil dengan rambut hitam yang disisir lurus kebelakang dan orang ini mempunyai wajah kuning pucat. Dialah agaknya yang menjadi kepala. Saya tidak begitu memperhatikan yang lainnya.

Dengan cepat dia berdiri dan berjalan kearahku. "Saya menceritakan yang sebenarnya kepadamu, dia berkata sambil memegang kemejaku yang kotor dan robek robek. Saya tak berdusta. Saya tak pernah menyebut hal ini karena saya tak mau terlibat dengan persoalan ini."

"Tak seorangpun yang datang kepadaku," dia berkata lembut, sambil mengangkat bahunya. "Saya kira itu berarti bahwa mereka tidak akan mengganggu diriku lagi."

Dia tidak menyebutkan sjuang Cina yang tinggi kurus dan aku memutuskan untuk tidak menyebutkannya juga.

"Mereka hanya bermaksud meyakinkan dirinya bahwa semua cerita Dawsey adalah benar," katanya.

Mereka akan membayar Dawsey dengan

uang yang banyak untuk sesuatu pekerjaan yang akan diperintahkan pada Dawsey. Itu lah semua yang mereka ceritakan kepadaku."

"Saya akan kembali," kataku dingin. "Saya harap semua ceritamu ini tidak ada lagi yang ketinggalan, ini adalah untuk keselamatan dirimu sendiri." dia menggeleng gelengkan kepalanya, meyakinkan, matanya terbuka lebar. Kutinggalkan dirinya ditempat itu, dalam keadaan goncang dan ketakutan dan aku pergi menuju mobilku. Sedikit dikitnya aku telah tahu bahwa dia pernah berada di tempat itu. Aku tersenyum sinis, seharus nya tempat bedak itu kubawa kesini. Sebelum kembali ke cottage kuputuskan untuk me ngunjungi Judy Aku akan mengecek apa yang telah dikatakan si muka burung kepada nya sebelum aku pergi mengejar orang itu.

Setelah bel berbunyi Judy membuka pintu dan sekali lagi aku melihat mata yang masih mengantuk. Dia membuka pintunya lebar lebar dan aku masuk kedalaman ruangan. Dia menguap dan menyandarkan kepalanya ke dadaku.

"Astaga, saya telah berjam jam meng hubungi anda," dia berkata sambil menguap. "Saya pulang terlambat tadi malam."

Mataku memandang melewati kepalanya

melihat pada tas tangannya yang terletak diujung meja. Semuanya terletak disamping tas itu buku alamat, sisir, kunci kunci, lipatan lipatan uang, lipstick, kertas peng hapus, kacamata. Semua peralatan yang biasa dibawa seorang wanita di dalam tas nya. Tapi dahiku agak berkerut. Satu barang yang tak ada' Tempat bedak. Tapi mungkin dia tidak selalu membawa benda itu.

"Kiranya anda sedang membersihkan semua barang barang anda," aku berkata sambil lalu.

"Oh, itu," katanya sambil berpaling dan memandang kearah meja. "Saya sedang men cari tempat bedak saya yang hilang." Aku merasa tanganku menjadi tegang. Kupandang wajahnya dengan pandangan menyelidik.

"Kamu telah meninggalkan benda terse but di Ranch," kataku lembut. Sinar ke takutan yang mendadak timbul pada mata nya, membuat dugaanku lebih kuat. Meng hilangkan semua kepercayaan diriku kepada nya. Tapi tak ada pernyataan yang menun jukan sangkalan. Dia berpaling dariku, ber jalan kearah meja dan kembali memandang diriku.

"Maafkan diriku," katanya. "Maafkan saya tak menceritakan hal itu kepadamu.

Saya berpikir kalau ini saya ceritakan kepadamu, kau tentu mengira bahwa saya benar-benar terlibat dengan mereka dan kau tentu tak akan percaya lagi kepadaku."

"Kini tiba saatnya kau menceritakan itu," aku berkata. "Ceritakanlah dengan cepat dan jelas, Judy, atau aku paksa kau dengan cara kasar."

"Setelah saya menghubungkan mereka dengan Dawsey dan beberapa orang yang lain, mereka meminta kepadaku untuk bertemu dengan pimpinan mereka. Kebetulan saya libur satu hari dan saya menerimanya. Mereka membawa saya ke Ranch tersebut dan dijamu makan malam disana. Saya bertemu dengan pimpinan mereka, seorang yang berambut hitam dan disisir lurus ke belakang, namanya Bonard. Dia menanyakan beberapa pertanyaan mengenai diriku, semua yang ada padaku, dan setelah makan malam itu mereka mengantarkan saya kembali, hanya itulah semua yang kualami. Dia mengatakan bahwa saya akan mendapatkan lebih banyak uang kalau terus membantu mereka."

"Mengapa semua ini tidak kau ceritakan sebelumnya?" aku menanya.

"Saya takut," dia berkata perlahan. "Benar-benar takut. Saya telah mencoba beberapa kali untuk mengatakan hal itu, tapi akhirnya saya tak mempunyai keberanian untuk berbuat itu. Kalau saya ceritakan kepadamu, saya berpikir tentu kamu menduga saya adalah salah satu dari komplotan mereka dan kamu tentu akan menyelidiki sendiri tempat mereka tersebut."

Aku memutar badanku dan membuka pintu ketika Judy menghampiri diriku tangannya memegang lenganku.

"Kau tidak mempercayai diriku, bukan?" dia berkata. "Ya, Tuhan, saya sangat mengharapkan kepercayaanmu."

"Saya yakin mengharapkan itu," aku tersenyum tipis. "Saya akan berhati-hati. Kau boleh menyenangkan dirimu."

Kutinggalkan dirinya diambang pintu dan mendadak kulihat matanya penuh dengan airmata. Dengan memperdengarkan suara menderum kujalankan mobil menuju apartement Mona dan datang tepat pada waktunya. Dia membukakan pintu dengan sinar mata terang cemerlang dipagihari itu dengan mengenakan baju biru tua dengan deretan kancing-kancing berwarna putih dan sebuah ikat pinggang putih yang ketat. Dia lagi memegang sebuah sepatu putih ditangannya.

"Nick," dia berseru. "Apa yang kau kerja

kan sepagi ini. Kau tampaknya telah meng alami sebuah kekerasan lagi."

"Begitulah keadaannya, sayang," kataku. "Saya mau kau mengerjakan sesuatu untuk ku setiba kau dikantor nanti."

"Kau akan mendapatkan secepat kilat." jawab Mona. "Ceritakanlah kepadaku sambil aku menyelesaikan menyemir sepatu ini, se patu putih sangat susah untuk dibersihkan.

Dia pergi kedapur dan aku mengikutinya. Aku melihat sepatu yang lain terletak di tempat sepatu, seluruh sisi dan tapaknya di lengkapi dengan debu tanah merah kecoklat coklatan. Kain lusuh yang dipakainya untuk membersihkan sepatu itu dikotori oleh tanah merah itu. Aku memandang kepada Mona untuk beberapa menit, mencoba untuk me mutuskan apakah perlu kukatakan tentang debu tanah merah itu. Aku memutuskan un tuk tidak menyatakan hal itu, hati kecilku mengatakan untuk lebih hati hati ditempat ini. Dan lagi tanah merah itu terdapat di mana mana. Mungkin dia mendapatkan debu itu disuatu tempat lain. Tapi mungkin juga tidak.

Dia telah selesai membersihkan sepatu nya dan sedang memasang dikakinya. "Well? katanya sambil menghampiri dan menekan

kan payudaranya yang besar pada diriku. "Kau belum mengatakan semuanya?"

"Aku minta keterangan sebanyak mungkin tentang diri dua orang," kataku. "Yang satu bernama Lynn Delba yang lainnya Judy Henniker. Dapatkan selengkap mungkin. Kau tak keberatan, sayang?"

"Secepatnya," katanya, sambil mencium ku lembut. Aku jadi teringat waktu aku ber cumbu dengannya dan pada teknik permain an cintanya yang tidak terdapat diluar negara negara bagian timur.

BAGIAN EMPAT

AKU MANDI, bercukur dan tidur untuk beberapa jam. Badanku terasa sakit dan ngilu ngilu dan aku ini berpikir bahwa peternak biri biri atau domba bukanlah men jadi bidangku. Aku bangun dalam keadaan lebih segar dan suatu ilham timbul dalam pikiranku sambil memandang pada bantal dan guling sebuah ciptaan yang licin. Aku telah cukup melakukan tugasku ini dengan jalan sembunyi sembunyi. Operasi mereka ini pasti mempunyai pimpinan dan aku akan membuat dia tampil kedepan. Salah satu dari gadis gadis ini telah berdusta dari pertama kali tapi aku tak menemukan jalan

untuk mengetahui siapa yang telah berdusta itu. Perlahan lahan aku berpakaian, sambil mengumpulkan rencana rencana dalam pikir anku. Sekarang aku harus bergerak lebih hati hati. Setelah mengetahui tentang Mona tadi pagi, tak ada lagi bagiku tempat yang aman.

Operasi mereka ini tentunya telah menyusup dimana mana. Setelah selesai berpakaian, aku mengendarai mobilku menuju Ayr.

Aku masuk ke kantor Mayor Rothwell dan menutup pintu rapat rapat. Aku telah melatih apa yang harus kukatakan dan bagaimana melakukannya.

"Saya telah mendapatkan beberapa petunjuk yang mencurigakan, Mayor," kataku. "Tapi belum ada yang begitu kongkrit. Tapi ada beberapa pertanyaan mungkin pertanyaan saya yang terakhir, saya mohon jawaban."

"Saya selalu bersedia, Carter." Mayor tersebut berkata. "Saya tidak begitu kaget kalau mengatakan bahwa hasil penyelidikanmu itu tidak begitu kongkrit. Saya kira mungkin itu semua sebenarnya tidak ada."

"Mungkin," kataku tersenyum dengan nada sedikit sendu "Tapi saya mempunyai sebuah pertanyaan tentang anggota Staf saja

sendiri. Sampai berapa jauh anda telah mengadakan checking terhadap mereka. Kita ambil contoh, Mona misalnya. Saya kira dia tentu telah dicheck secara hati hati."

"Tentu saja," kata Mayor Rothwell. "Kami telah menyelidiki latar belakang hidupnya dan semuanya telah masuk arsip. Kalau kau mau silahkan melihatnya. Dia dilahirkan di Hongkong, tinggal beberapa tahun di Peking bersama ayahnya yang bertugas pada Angkatan Perang Inggris. Kami menerimanya sebagai perawat sewaktu berada di London. Semuanya telah benar benar di check kau boleh memastikan tentang hal itu."

Aku mengangguk. Aku tak mengatakan padanya bahwa aku telah melihat pegawai yang telah mereka check itu kini menjadi agent musuh.

"Satu hal lagi," kataku. "Apakah masih ada lagi suatu pekerjaan atau tempat persekutuan yang penting, kalau pekerjaan itu menjadi tidak beres, akan membuat hubungan Australia dengan negara lainnya akan terputus, maksud saya akan membuat pecah hubungan persekutuan."

"Mayor Rothwell merapatkan bibirnya dan berpikir sambil memandang pada atap kantor. "Memang, ada satu lagi," katanya.

"Sebuah bendungan raksasa sedang dibangun disebelah selatan dari sini. Dikerjakan oleh sebuah perusahaan Amerika dan menggunakan pekerja-pekerja Australia. Hal ini telah mengakibatkan perselisihan dan perdebatan. Sebagian besar orang-orang kami tak menyetujui mengapa pekerjaan ini harus dikerjakan oleh perusahaan Amerika. Perusahaan perusahaan kami telah menawarkan taksiran yang terlalu tinggi pada pembuatan bendungan itu, tapi orang-orang banyak tak mau perduli akan hal itu kalau mereka lagi emosi."

"Dan kau tahu sendiri, rakyat Australia telah menjadi sangat marah pada tuduhan tuduhan yang dilemparkan kepada kami, benar ataupun salah. Kalau terjadi sesuatu yang tak diinginkan terhadap pembuatan bendungan itu, dan mengakibatkan adanya korban manusia. Saya tak dapat membayangkan akibat yang akan terjadi. Walaupun demikian, telah banyak yang menganjurkan agar menarik diri dari semua kegiatan Persekutuan, terutama dari rakyat yang sedang emosi."

Aku tahu Mayor ini berkata benar.

"Saya terpaksa mengatakan bahwa hari ini saya membawa kabar yang kurang menyenangkan," kataku memberitahu. "Saya harus kembali ke Amerika Serikat sesuatu yang sangat penting telah menunggu disana dan mereka memanggil diriku kembali. Saya telah bicara dengan Hawk tadi malam."

"Sesuatu yang sangat kusesalkan," kata Mayor itu. "Tapi anda harus menurut pada perintah, seperti kami juga, saya mengerti, Carter."

"Hawk mohon maaf pada anda," aku berbohong. "Dia mengatakan saya bisa dikirim kembali kesini kalau anda memerlukan. Saya juga telah menemukan jalan buntu disini."

Mungkin keadaan genting di sini akan berakhir dalam sehari atau dua." kata Mayor itu. "Biasanya begitu. Selamat jalan, Carter. Terima kasih atas segala galanya."

Sebuah panggilan telpon menolong pembicaraanku dengan Mayor tersebut dan aku berhenti sebentar dimeja Mona. "Saya akan pulang," kataku sambil tersenyum. "Saya tak perlu mengatakan sebabnya, bukan begitu, sayang?"

"Tak dapatkah kita bersama sama nanti malam?" dia menanya. Aku menggelengkan kepalaku. "Saya harus berangkat nanti sore." kataku. "Saya akan kembali. Simpanlah semuanya untuk nanti."

Dia memandangku dengan mata disipitkan dan tersenyum. Aku berjalan ke luar, dalam perjalananku akan kembali ke Amerika sedikit-dikitnya begitulah pemikiran mereka sekarang. Pemberhentianku selanjutnya adalah Judy. Aku berikan dia berita yang sama tentang pemanggilan kembali diriku karena suatu perintah. Matanya memandangku dengan serius.

"Kini semuanya jadi nyata," dia berkata dengan pahit. "Sebenarnya saya sudah menduga bahwa ini...."

"Kau maksudkan tentang bantuanku untuk membawa dirimu ke Amerika?" kataku. "Mungkin ini akan terjadi, nanti. Saya kemungkinan besar akan kembali."

"Keparat," katanya lagi. "Walaupun kau benar-benar akan kembali, kau tetap tak akan percaya padaku."

Aku hanya tersenyum padanya. Dugaanmu benar sekali sayang, kataku dalam hati. Dengan cepat aku pergi meninggalkannya dan berhenti ditempat Lynn Delba. Aku menambah satu cerita lagi kepadanya.

"Namamu dan semua cerita yang kau katakan kepadaku telah kuberitahukan kepada Intelejen Australia," aku berkata.

"Saya kira mulai sekarang saya akan mendapatkan gangguan terus setiap hari," dia berkata marah. Dia memandang pada wajahku dan sinar matanya bercahaya dan kembali meredup. "Kalau mereka semuanya mempunyai tampang seperti kamu, Yank, saya kira saya masih dapat bertahan," katanya lagi.

Itulah tempatku berhenti yang paling akhir. Kini Nick Carter sedang dalam perjalanan pulang ke Amerika Serikat.

Malam itu, Rudy Jug mendapatkan seorang tamu baru. Seorang laki-laki berambut merah, muka berbintik, dengan sebuah kemeja tebal berwarna merah coklat. Dia mempunyai muka yang merah selain bintik-bintik itu dan suaranya sangat keras dan kasar.

Laki-laki tersebut memperhatikan Judy yang kini sedang menghampiri dirinya dan senyuman Judy tampak dipaksakan...hanya karena dorongan hati dan kewajiban...semuanya tampak pada sinar matanya.

"Rasanya seperti dalam panci sop, sayang." teriaknya pada gadis itu. "Tolong pesankan saya segelas yang besarnya tujuh?" Judy berpaling kearah Bir dan berteriak meminta segelas bir ukuran tujuh ons. Dia mengambil minuman tersebut dan menaruh pada meja orang baru ini. "Selamat datang di Rudy

Jug," katanya sambil tersenyum. "Saya agak sedikit jengkel, manis," katanya. logat Australianya begitu fasih seperti juga gaya nya kalau sedang menegok Bir. "Bekerja pada pembuatan bendungan, apalagi dibawah insinyur insinyur Amerika itu sungguh sangat memuakkan."

"Anda dapat santai di Ruddy Jug ini," kata Judy sambil bergerak pergi.

"Terima kasih banyak," teriak laki laki itu. "Pesanku segelas lagi untukku kalau kau lewat Bar. Malam ini rasanya sangat panas."

Gadis ini pergi tanpa menengok lagi ke belakang dan aku tersenyum dalam hati. Ujian pertama telah lulus. Aku telah mengerjakan samaranku ini hampir satu hari penuh, sambil mengingat ingat beberapa cara untuk mempergunakan alat alat samaran seperti yang pernah diajarkan Stewart dari bagian Special Effects. Aku telah menjelma menjadi orang baru Tom Anderson, pekerja pada bendungan raksasa disebelah selatan Ayr.

Malam pertama di Ruddy Jug ini aku sengaja pulang agak cepat. Malam selanjutnya sedikit agak lambat, begitu juga malam malam selanjutnya. Tiap malam aku tetap mengulang ulangi bicaraku yang terdahulu aku ingin memastikan bahwa Judy mendengarku cukup jelas. Pada malam keempat tampak Bonard si muka pucat memasuki tempat itu, aku tersenyum dalam hati. Dia tak mungkin menjadi pimpinan kemungkinan hanya menjadi kepala pada tingkatannya sendiri dan kini dia sedang mencari seorang kawan, pancingku telah masuk kedalam lekuk lekuk operasi mereka.

Kuperhatikan dengan sudut mataku ketika ia berhenti dan berbicara dengan Judy.

Judy sama sekali tidak tersenyum pada laki laki itu. Pada kenyataannya dia memang benar benar keras kepala. Tapi akhirnya dia mengangguk dan menunjuk ke jurusanku. Bonard berdiri didepan Bar itu untuk beberapa saat, menunggu kesempatan aku tidak terlihat pembicaraan dengan orang lain.

"Tak keberatan kalau saya duduk?" kudengar suara Bonard, aku menengok dengan mata setengah tertutup. Aku memberi isyarat dengan menunjuk kursi kosong di mejaku. Cara pendekatannya ternyata sangat halus dan tidak tergesa gesa. Aku akan permainkan terus dia, seperti seorang nelayan yang sedang mempermainkan seekor ikan, tapi dalam pikirannya dialah kini yang menjadi

si nelayan. Dia kuberitahu bahwa aku telah mempunyai hutang sampai mencekik leher dan aku telah didesak orang untuk membayarnya. Malam berikutnya dia datang lagi, juga malam selanjutnya dan kami telah menjadi akrab sambil minum minum.

"Saya bisa membantu kau keluar dari tumpukan hutang hutangmu, Tim," akhirnya dia berkata. "Kau katakan beberapa ratus pound telah dapat meringankan bebanmu. Ini ambillah. Hitung hitung sebagai pinjaman."

"Aku berbuat seperti segan dan sangat berterima kasih. Sebagai imbalannya, kau dapat mengerjakan sesuatu untukku." Bonard berkata "Kita akan bicarakan persoalan itu besok malam."

Kumasukkan uang tersebut kedalam saku dan pergi dari situ. Besok malamnya aku datang lebih cepat dan begitu juga dia.

"Bagaimana kalau kau akan mendapat uang yang banyak Tim?" dia bertanya padaku. "Disamping itu juga kau akan berbuat jasa terhadap negaramu?

"Saya sangat senang, kau bisa begitu," jawabku.

"Saya ada hubungan dengan beberapa orang yang tidak menyukai dibangunnya

bendungan yang kini kau kerjakan," dia berkata dengan nada direndahkan. "Mereka juga merasa seperti kamu tentang orang orang Amerika keparat yang datang kesini dan ingin menguasai daerah kita ini. Mereka tak mau hal ini terjadi lagi dan hanya ada satu jalan untuk itu."

"Bagaimana caranya?" aku bertanya lebih serius.

"Kita hancurkan bendungan tersebut setelah mereka selesai membangunnya," dia berkata lagi. "Tentunya nanti akan ada sedikit korban dan rumah rumah yang hancur tapi itu akan membuat putusnya kontrak kontrak dengan semua perusahaan perusahaan Amerika dan orang-orang kita tidak akan mau lagi mengadakan hubungan hubungan dengan orang orang Amerika itu. Semua dendam dan kejengkelan hatimu terhadap mereka akan terbalas, Tim."

"Suatu siasat yang sangat baik," kataku tersenyum, sambil bersandar ke belakang. "Saya akan senang sekali melihat bendungan mereka itu menenggelamkan diri mereka."

"Orang orang kami bersedia memberi kamu dua puluh lima ribu dollar kalau kau bersedia mengerjakan seperti yang mereka kehendaki," katanya perlahan. Kubuat mata

ku seperti terbuka lebar dan mulutku ternganga.

"Ya, Tuber, uang tersebut lebih banyak dari apa yang sedang saya pikirkan," kataku gagap.

"Semuanya akan berada di kantongmu, Tim." Bonard berkata. Bagaimana apakah kau setuju."

"Misalkan aku bersedia untuk membantu anda, Bagaimana aku mengetahui bahwa kalian akan menepati janji kalian."

"Kami akan memasukkan uang tersebut di Bank atas namamu," dia berkata. Dan akan diberi keterangan akan dikeluarkannya untukmu pada tanggal yang telah ditentukan. Tanggal itu adalah dua hari setelah kau menyelesaikan tugasmu. Kau akan pergi membawa uangmu.

Aku tersenyum dalam hati. Jadi begitulah sistim pembayaran mereka.

"Saya bersedia mengerjakannya," aku berkata. "Tapi saya akan menentukan keputusan ini hanya dengan pimpinan anda. Ini adalah sesuatu pekerjaan besar dan saya harus membuat kepastian dengan siapa saya membuat perjanjian ini."

"Sayalah yang menjadi pemimpin," kata Bonard sambil tersenyum meyakinkan. Aku

pandang dirinya dengan pandangan sinis dan tajam.

"Saya tidak dilahirkan kemarin sore, digger," aku berkata. "Seorang pemimpin tak akan berkeliaran di luaran untuk mencari hubungan."

Aku menggelengkan kepala tegas. "Tak ada pimpinan, tak ada Tim Anderson," kataku. Bonard permisi untuk berdiri sebentar. Kulihat dia menuju tempat telpon dan mengadakan pembicaraan. Beberapa menit kemudian dia kembali dan menyeringai lebar mukanya yang pucat berkerut.

"Kau mempunyai kemauan yang sangat keras, Tim," dia berkata. "Pimpinan bersedia menemui dirimu. Besok malam. Saya akan menemuimu disini."

"Seharusnya membilang dulu kalau mau menelpon," kataku. "Ada sesuatu yang lain yang saya kehendaki. Saya minta seorang wanita yang cantik lain daripada yang lain, jangan wanita jalanan. Saya mau seseorang yang dapat saya bawa keluar tanpa takut dilihat orang. Dan saya mau dia sudah ada besok malam saya akan merayakan kerja sama kita ini dengan seorang wanita cantik yang berdarah panas."

Bonard tampak menahan geli hatinya.

"Saya mengerti," katanya. "Sampai jumpa besok malam."

Aku berjalan pulang, tidak ke cottage, tapi pada sebuah flat kecil yang berkamar satu yang kusewa di bagian kota murahan. Di dalam kamar, kubuka peta daerah sekitar bendungan itu dan mempelajarinya. Empat buah desa terletak sangat dekat dengan bendungan tersebut, agak jauh sedikit terdapat delapan buah desa. Kalau bendungan itu hancur setelah dibangun aliran air akan menyapu bersih desa desa terdekat dan desa desa lainnya disekitar tempat itu. Sawah sawah dan tempat tinggal semuanya akan terlanda hancur. Korban jiwa tak dapat di kira kira tapi yang pasti akan memakan korban yang sangat banyak. Dan seperti yang telah dikatakan Mayor Rothwell semua ini akan menimbulkan kekacauan dan akan menghancurkan persahabatan dan persekutuan kedua negara. Aku menyimpan peta itu dan mematikan lampu. Aku membayangkan peristiwa yang akan terjadi besok malam.

Bonard sedang menunggu di dalam jeep di luar pintu Ruddy Juga ketika aku sampai ditempat itu. "Cepat naik," katanya. "Perjalanan kita cukup jauh."

Aku duduk di sampingnya, tanpa banyak

bicara. Kami menuju ke Ranch yang sudah pernah kukunjungi itu. Ketika melewati tempat di mana aku pernah bertanya mengenai jurusan ke Ranch ini, aku tersenyum dalam hati. Ketika kami hampir sampai ke Ranch tersebut, kali ini kulihat tempat itu bermandikan cahaya lampu dan tampak ada kesibukan.

Aku meloncat ke luar dari jeep dan Bonard membawaku menuju rumah itu, melewati kamar tamu, dan sekali lagi aku berada di dalam kamar belajar yang penuh dengan koleksi benda benda leat pada dindingnya.

Pada sebuah kursi besar, sepasang mata berwarna hijau, dingin memandang kepadaku, rambutnya merah, pandangan itu seolah olah ingin menembus ke dalam hati laki laki yang kini berdiri di depannya.

Sepasang mata ini dimiliki oleh Mona Stac.

Kini dia berdiri menghadap kepadaku."

"Tak seorangpun dari orang orang yang pernah bekerja dengan kami yang pernah bertemu dengan saya," dia berkata dingin. "Anda tentunya mengira pimpinan di sini seorang laki laki."

Aku hampir tak dapat menutupi rasa kaget

yang dipancarkan oleh sinar mataku. Bukan karena dia adalah Mona, tapi disebabkan oleh peranan dia yang kini dijalankannya. Aku memang telah menduga akan menemui Mona atau Lynn Delba ataupun Indy, tapi sebagai anggota biasa bukan sebagai seorang pimpinan. Dan aku tak bisa membandingkan antara sifat wanitanya yang bertentangan dengan dirinya sebagai pimpinan dari pembunuh pembunuh bayaran.

"Saya benar benar merasakan suprise malam," aku berkata agak ketolol tololan.

"Sekarang anda telah bertemu dengan saya," Mona berkata keras. "Mari kita membicarakan pekerjaan kita secara mendetail." Dia terus memandang diriku.

"Anda menghendaki seorang wanita untuk merayakan ini," dia berkata kepadaku dingin sekali. "Kerja dulu baru bersenang-senang Tuan Anderson. Anda boleh bersenang senang setelah pekerjaan ini selesai. Siapa tahu, nanti saya sendiri yang akan menemani anda bersenang senang."

Dia memberikan sebuah senyuman kecil. Setan cantik jahanam.

"Sekarang dengarkan bagian bagian dari pekerjaan anda Tuan Anderson," katanya. "Kami telah mengetahui bahwa mereka kini

sedang mulai mengisi bendungan itu. Hari ini mereka telah menyelesaikan, bagian dasar seluruhnya. Besok mereka akan mengerjakan bagian tengah terus dari kiri ke kanan. Anda akan segera diangkut ketempat itu dan setengah jam setelah anda berada disana sebuah truck akan dikirim kesana. Truck tersebut mengangkut karung-karung yang berisi tanah liat dan kapur baru, sama seperti bahan yang mereka pergunakan untuk membuat semen untuk bendungan tersebut. Tapi campuran yang berada didalam karung karung itu sangat spesial. Kalau bahan ini dicampur dengan campuran semen kelihatan sama saja dengan bahan-bahan yang biasa. Mereka pergunakan dan hasilnya juga sama dengan semen biasa. Tapi bahan ini mengandung sebuah zat penghancur yang sangat hebat. Kalau semen tersebut telah jadi dengan bahan bahan berada didalamnya ini akan mulai hancur dari dalam. Menurut perhitungan kami dalam waktu dua minggu setelah bendungan tersebut direncanakan untuk dibuka bagian terpenting dari bendungan tersebut akan runtuh dan menyebabkan sebuah banjir yang maha hebat."

"Dan anda menghendaki saya ikut membantu mencampuri bahan bahan tersebut.

"Tepat sekali," dia berkata, "Anda akan membawa karung karung tersebut dari truk dan mencampur dengan karung karung lain yang telah siap untuk dibuat semen. Mudah sekali, bukan, Tuan Anderson. Duapuluh lima ribu dollar untuk sebuah kerja yang hanya memakan waktu satu malam, adalah sebuah bayaran yang cukup banyak bukan?

"Ya, malam," kataku dengan hormat.

"Kini silahkan pergi dengan tuan Bonard," dia berkata. "Pekerjaan ini harus dikerjakan seperti jalannya sebuah jam. Kami ingin karung karung itu anda bawa dengan tangan anda sendiri sehingga anda dapat mencampurnya dengan bahan yang lainnya."

Aku mengangguk padanya dan berjalan mengikuti Bonard yang sedang menuju ke arah jeep.

Jeep kami telah sampai pada puncak dari bukit dan aku memandang pada deretan kerangka yang tinggi dari bendungan tersebut. Bonard mengendarai mobilnya melewati tumpukan alat alat bangunan. Akhirnya dia berhenti di depan sebuah panggung yang tinggi tempat menuangkan campuran cairan semen kedalam bak bak kayu.

"Kau dapat menunggu disini," katanya. "Kau sudah tahu apa yang harus dikerjakan kalau truk itu tiba di sini," Aku mengangguk dan dia memutar kendaraannya pergi dari tempat itu. Deretan panggung panggung kayu itu memanjang di atas diriku dan aku mengadakan pemeriksaan pada tempat ini dengan cepat mengingat waktuku hanya sedikit. Palu, gergaji, sekop dan papan bertumpuk disekitar tempat tersebut. Diujung deretan panggung itu, dua buah mesin besar terletak diatas rel rel. Alat inilah yang menggerakkan pencampur pencampur semen dan aku melihat ban berjalan tersebut menjurah pada mesin mesin besar itu. Diatas, ban berjalan tersebut akan berbalik secara otomatis, dan diatas sana terdapat sebuah tempat datar cukup besar untuk dua orang berdiri diatasnya.

Tempat tersebut gunanya untuk tempat seorang orang itu membuka karung karung yang dibawa keatas oleh ban berjalan dan mengisikan campuran campuran itu pada sebuah mesin pengaduk raksasa. Pada ban berjalan inilah aku diperintahkan mencampur cairan khusus mereka dengan campuran semen yang telah tersedia.

Tapi aku tak akan membiarkan karung karung khusus itu diletakkan dekat ban berjalan tersebut. Sebuah lelucon yang tak lucu kalau

aku membiarkan campuran campuran peng hancur mereka bercampur dengan campuran semen biasa. Sebuah rencana timbul dalam pikiranku pada saat aku melihat lampu-lampu besar mobil mendekati. Sebuah truck kecil yang bagian sampingnya terbuka mulai tampak dibalik cahaya cahaya lampu lampu itu dan aku tetap berdiri dekat pengungkit kontrol. Sambil melangkah kearah cahaya lampu mobil itu, aku melambaikan tangan ku untuk menyuruh mobil itu berhenti tepat dibawah mesin pengaduk semen yang sangat besar di sebelah kanan diriku.

Pengendara mobil itu mengeluarkan kepala nya dari jendela mobil. "Apakah akan di bongkar ditempat ini?" dia bertanya kasar.

"Sebentar lagi," kataku. Aku melangkah mundur ke dalam gelap dan menarik peng ungkit yang pertama yang bertanda 'Release'. Suara gemuruh memecahkan kesunyian malam itu, ketika mesin pengaduk semen tersebut mulai berputar mengaduk campuran semen, aku berdo'a dalam hati. Aku berharap semoga dalam tabung pengaduknya masih terdapat semen semen yang belum digunakan. Aku menarik pengungkit yang lainnya dan meng arahkan corong panjang kearah truck itu dan kemudian aku melihat aliran cairan yang

berwarna kelabu, berat dan tebal mengalir dari arah corong itu, tampaknya bagaikan se macam bubur raksasa. Cairan ini mulai me ngalir kedalam truck menimbun karung-karung yang berisi cairan khusus itu. Dengan suara mendengus, si supir meloncat ke luar dari mobil itu, kepalanya penuh dengan semen basah. Aku melangkah maju, Wil-helmina tergenggam ditanganku.

"Tetapi di tempatmu," aku berkata pada-nya. Tapi telah terlambat, kulihat ia me megang sebuah walkie talkie. Kemudian aku mendengar dua orang melompat dari samping truck tersebut. Mereka juga dileng kapi dengan walkie talkie dan aku mende ngar mereka berteriak pada teman teman nya yang kiranya telah dipersiapkan lebih dulu

"Temanmu Anderson, ternyata seorang pengkhianat," salah satu dari mereka berteriak.

Aku mendengar mesin dua buah mobil yang dihidupkan. Salah satu mobil meluncur dengan cepat mengeluarkan bunyi ban yang menjerit, mobil yang satunya bergerak maju dan kulihat lampu besarnya turun naik ke tika mobil tersebut meluncur menuju dae rah bendungan. Supir truck tersebut men coba melakukan sebuah tipuan. Dia ber guling dan menyusup masuk kebawah ken

dernantiya, dengan maksud untuk keluar dari samping sebelah sana. Kulepaskan tembakan satu kali, menembus gumpalan-gumpalan semen dan tubuhnya kelihatan diam. Dalam beberapa menit kepalanya akan sama dengan truck itu, ditimbuni gumpalan semen kelabu yang terus mengalir dari seluruh aran.

Kudengar pintu mobil yang dibuka dan suara Bonard meneriakkan beberapa perintah. Aku berdiri diam untuk mendengarkan. Aku menghitung empat pasang kaki yang sedang berlari, selain Bonard. Ditambah dengan dua orang yang keluar dari truck, empat orang lagi dan Bonard, semuanya berjumlah tujuh orang. Mereka berpencar maju kearah diriku dari arah samping truck.

Aku telah terperangkap, tanpa adanya tempat untuk lari dan bersembunyi. Bonard telah berada di tempat itu juga, berjalan ke arahku, dengan senjata di tangan. Salah satu anak buahnya mendatangi dari arah yang berlawanan.

"Berikan senjatamu," katanya. "Perlahan dan hati-hati. Kalau kau membuat satu gerakan mencurigakan, kau akan mati."

Posisiku tak mengijinkan untuk melawan. Aku memerlukan waktu untuk menipu mereka. Kuulurkan Wilhelmina kepadanya, per-

lahan dan dengan hati-hati, seperti yang dikehendakinya.

Orang yang disebelah kanan berjalan setengah langkah dibelakangku, senjatanya dipegang lemah di tangannya, larasnya menjurus ketanah. Aku menunggu, memperhitungkan gerakan yang akan dilakukan, tubuhku berputar dengan cepat, memotong kebelakang dengan Hugo. Jeritan orang itu terpotong oleh kilatan Hugo yang dengan sangat keras telah memotong lehernya. Kawan kawannya yang lain tertegun untuk beberapa waktu, kemudian menyerbu diriku tapi aku telah melompat kesamping menghantam bahuku pada sambungan tiang panggung itu. Sambungan tersebut terlepas, dan tingkatan kedua dari panggung itu jatuh ke atas kepala mereka. Hanya kali ini aku juga berada dibawah runtuhan itu.

Sebuah balok panjang menimpa belakangku dan membuat diriku nanar untuk beberapa detik. Aku berlari pada sisi bendungan tersebut, melewati panggung itu, dan tembakan-tembakan mendengung di telingaku setelah mereka dapat keluar dari runtuhan panggung itu.

Aku merasakan sengatan pelurunya yang menembus bahuku dan tembus kebelakang merobek otot dan urat.

Aku terjatuh dan tubuh Bonard tampak meloncat keluar dengan sebuah tendangan dari sebelah kanan. Sepatunya mendarat di rahangku dan kepalaku berkunang kunang. Senjataku telah jatuh dari tanganku, dalam keadaan masih pening, kulihat dia sedang mengangkat senjatanya yang diarahkan kepadaku. Aku menendang kearah pergelangan tangannya dan membuat tangannya terangkat keatas, tembakannya meleset jauh. Pandangan dan pikiranku terang kembali. Sekali lagi aku melakukan tendangan dengan satu kaki, kali ini tepat dilututnya. Dia terjatuh dengan tembakan tembakan yang tak tentu arahnya. Aku menindih badannya untuk merebut senjatanya, ketika kudengar bunyi klik dari pelatuk senjata yang telah kosong itu. Kubenamkan tanganku pada mukanya, tapi dia cukup cepat dan gesit. Dia menggulingkan badannya dan memukul sambil menendang melepaskan dirinya dari cengkeraman tanganku. Sambil berguling ditanah, dia melompat berdiri dengan memegang sesuatu. Sebuah kawat yang panjang dan diayun ayunkannya benda itu bagaikan memainkan sebuah cambuk.

Tanganku menyentuh sesuatu logam yang dingin. Sebuah gergaji yang sangat besar,

Bonard menyerbu lagi dengan ayunan kawatnya. Kusentakkan gergaji tersebut kedepan sebagai perisai untuk menangkis lecutan kawat yang dengan cepat menyambar. Sambil berdiri, kuangkat gergaji itu ke mukaku dan menggerakkannya ke arah Bonard. Dia melecutkan kembali kawat itu kepadaku, dan sekali lagi benda itu kutangkis dengan gergajiku.

Rupanya dia tak kehilangan akal. Sambil menunduk, dia mengayunkan kawat tersebut kebagian bawah badanku, dan kurasakan benda itu menyayat panas dikakiku. Kuayunkan gergaji berat itu dengan sebuah sabetan panjang. Sambaran gerigi logam itu menyayat samping lehernya dan darah menyembur dari lukanya bagaikan air mancur. Aku meluncur menyentakkan badannya, dan menindihnya dengan keras ditanah. Wajahnya yang pucat kini berubah menjadi putih, walaupun sedang sekarat dia masih melawan dengan gigih. Tangannya mencakar mukaku dan kuayunkan kepalaku menghantam badannya. Kudengar kepalanya jatuh kebelakang menyentuh tanah dengan suara berdebuk. Kuangkat sebelah siku dan mengayunkannya kearah leher Bonard, sedangkan sebelah tanganku masih memegangnya. Darah terus mengalir dari sumber luka dilehernya.

Aku mengguncang pundaknya kembali padanya, tapi aku hanya mengguncangkan tubuh yang telah mati.

Kemudian dengan menahan-nahan kesakitan, kupaksakan diriku untuk berdiri. Kuulurkan tanganku untuk mengambil Wilhelmina dari dalam sakunya. Kulemparkan diriku ke dalam mobil Bonard, sebuah Mercez hitam. Sakit pada bahuku kurasakan seperti siksaan dalam neraka. Peluru tersebut tentu telah mengenai salah satu syaraf. Dan Mona telah melarikan diri, menghilang. Aku harus menemukan dirinya.

Perjalanan menuju Townsville ini terasa sangat lama dan sangat menderita, dan pada waktu aku menghentikan mobil tersebut, aku merasakan pandanganku menjadi putih karena kesakitan. Dengan susah payah aku keluar dari mobil itu dan menaiki tangga, diikuti oleh cahaya lampu yang tergantung di atas lorong yang kini kulalui. Aku bersandar pada bel pintu dan akhirnya pintu itu terbuka sedikit dan sepasang mata kelabu mengintai padaku, dahinya berkerut melihat tubuhku yang bergoyang-goyang di depan pintunya. Kemudian mata tersebut terbuka lebar setelah mengenali siapa aku dan pintunya terbuka lebar.

"Nick," katanya tertegun. "Apa yang terjadi menimpa dirimu?"

Aku terhuyung melewati dirinya dan jatuh pada sebuah dipan dan dia melihat darah yang keluar dari bahuku. Dalam waktu yang pendek dia telah berlutut di sampingku memotong kemejaku dengan sebuah gunting. Dengan bantuannya aku dipindahkan ke tempat tidur. Kemudian dengan keahlian seorang perawat, dia mengoleskan salep anti septic pada luka-luka bekas sayatan kawat.

Dia telah selesai membalut bahuku dan melangkah mundur. Rasa nyeri telah berhenti, dan kulihat dia memandang diriku.

"Kau benar-benar seorang laki-laki yang tangguh," katanya. "Walaupun keadaan dirimu sudah begini parah!"

Aku sedang memutar otakku untuk mencari sesuatu petunjuk, sambil mengingat-ingat beberapa kejadian, peristiwa ataupun tempat-tempat yang dapat membawa diriku kepada tempat persembunyian mereka yang baru. Tapi semuanya terasa kosong dalam pikiranku. Aku memerlukan sesuatu atau seseorang yang dapat membuka jalan pikiranku. Tanpa kusadari Judy telah masuk ke dalam kamar dan dialah yang ternyata dapat. Dia membuka lemari pakaiannya dan aku

melihat semua perlengkapan untuk menyelam yang terletak di dalam lemari itu. Benda itu lah yang menjadi pelatuk dan membuka pikiranku dengan beberapa sentuhan analisa. pakaian selam bawah air, benda benda laut, koleksi yang memenuhi seluruh dinding kamar di Ranch Circle Three. Beberapa dari benda benda langka yang terdapat pada koleksi tersebut hanya bisa didapatkan pada satu tempat saja, yaitu di Great Barrier Reef di pantai Queensland.

Seluruh teka teki ini telah dengan sendirinya terjawab. Tempat operasi mereka yang kedua *tentu* berada pada sebuah stasiun bawah air, di suatu tempat sepanjang The Great Barrier Reef!"

Aku melompat dari tempat tidur, tanpa menghiraukan rasa sakit yang menyengat di bahuku. Judy telah mengambil pakaiannya dari lemari dan pergi kekamar sebelah untuk menukar pakaian. Aku berjalan menuju tempat di mana dia meletakkan celanaku pada sebuah kursi dan kukeluarkan dua buah kunci yang terpisah dari dalam saku celana. Kulihat dia sedang memasang ritsliting bajunya yang berwarna kuning tua sehingga menambah kecantikan dirinya.

"Apakah kau mau menghilangkan pikiran

mu tentang nasib Judy kecil?" kataku kepadanya. "Apakah kau bersedia menolongku?"

"Mungkin," dia berkata sambil menatapku dengan waspada. Aku menggelengkan kepalaku.

"Mungkin ini akan menyusahkan dirimu," kataku. "Saya kini memerlukan bantuan dan pada saat ini satu satunya orang yang ku kenal yang dapat dipercaya adalah kamu. Saya tak dapat mempercayai orang lain, selain kau!"

"Sungguh senang mendengar perubahan sikapmu ini," dia berkata. "Maksudku tentang kepercayaan untuk diriku. Apa yang harus kukerjakan?"

"Pergilah ke tempat penyimpanan umum di lapangan Ayr," aku memberitahukan kepadanya. "Inilah kunci kuncinya. Ambil kopor yang berada di tempat penyimpanan tersebut dan segera bawa ke sini. Kau dapat menggunakan mobil yang kini berada di bawah. Kau bisa menyetir bukan?"

"Tentu saja," katanya sambil mengambil kunci tersebut dariku.

"Dan selagi kau mengerjakan itu, saya akan mengadakan hubungan telpon ke Amerika," kataku menambahkan. Alis matanya terangkat naik.

"Sahabat," katanya. "Pesan ticket untuk dua orang!"

BAGIAN LIMA

AKU menemukan sebuah peta yang lengkap di rak buku Judy dan aku telah membukanya ketika hubungan telponku untuk Hawk telah tersambung.

"Saya terpaksa akan menggunakan peralatan yang telah diberikan Stewart kepada saya," kataku. "Apakah kita mempunyai kapal selam dekat The Great Barrier Reef?"

"Saya rasa ada," katanya. "Kita mempunyai tiga buah yang sedang beroperasi di laut Coral. Salah satu dari ketiga kapal selam itu dapat bergerak dengan cepat menuju tempat itu!"

"Cukup," kataku sambil menjalankan jariku pada sebuah garis di dalam peta tersebut.

"Perintahkan kapal selam tersebut muncul di permukaan laut, dekat Flinders Passage dan siap untuk menerima isyarat dari kami. Di sekitar tempat itu banyak airnya yang dalam. Kami akan menggunakan code Boomerang!"

"Aku mengerti," jawab Hawk. "Good Luck." kuletakkan telpon tersebut dan tersenyum sinis.

Aku duduk dan mempelajari peta tersebut. The Great Barrier Reef terletak sepanjang pantai sebelah utara Queensland, yang panjangnya ribuan mil. Judy telah kembali dan aku segera mengambil kopor tersebut dari tangannya.

"Gadis baik," kataku, "sekarang kau boleh membuka semua yang kau pakai dan kumpulkan semua perajaian menyelam."

Dia menggoyang goyangkan kepalanya, tangannya ditaruh dipantat memperlihatkan diriku yang sedang membuka kopor. Kakeluarkan sebuah pakaian selam dan segulungan kawat tipis panjang dan dua buah kotak kecil hitam yang sama bentuknya ditambah dengan dua buah kotak hitam yang sama tapi agak lebih kecil. Sebuah benda kecil bundar, sebesar bundaran untuk menerima pada pesawat telpon dengan sebuah ban karet terbentang dibelakang benda ini, ku keluarkan dari dalam kopor itu.

"Terlebih dahulu akan saya terangkan semua alat alat ini kepadamu," aku berkata. "Kita berdua akan menggunakan alat ini. Sepanjang kotak yang lebih besar akan di tempelkan dibadanmu. Kau bisa menyebut benda ini sebagai walkie talkie bawah air.

Sepasang kotak yang lebih kecil akan di

pasang pada punggung saya dan kawat tipis ini akan dihubungkan dari kotak kepunyaanku dengan salah satu kotak yang ada padamu. Pada saat aku bicara melalui alat untuk bicara yang dipasang lekat dengan topeng penyelam, kata-kataku akan segera dirubah dan dikirim melalui denyutan listrik yang akan menjalar lewat kawat tersebut yang rentangnya telah diisolir. Pada saat denyutan listrik tersebut sampai pada kotak yang ada padamu, secara otomatis akan dirubah kembali menjadi suara dan kata-kata. Saya akan berada dibawah, dalam air dan kau akan berada diatas permukaan. Walkie talkie ini hanya satu arah, dariku kepadamu, sebab alat lain yang ada padamu adalah alat pengirim. Kalau aku mengirimkan keterangan-keterangan kepadamu, kamu tekan sebuah tombol pada alat itu dan mulai mengirimkan. Saya akan mengajarkannya bagaimana untuk mengatakannya. Sekarang tiba saatnya untuk bergerak. Setiap menit sangat berharga."

Aku mendekati dan menciumnya dengan cepat, dan untuk beberapa saat dia memeluk diriku. Kemudian kami menempatkan alat-alat khusus itu dan berjalan kedalam air Laut Coral yang hangat dan jernih.

Kawat panjang tersebut mulai berputar mengulur sendiri dari sebuah gelondong kecil yang terikat pada ikat pinggangku. Perburuan telah mulai, dengan Judy berada di atas sambil merasakan tarikan kawat yang akan menunjukkan pada dirinya arah kemana aku berenang dibawah laut, aku menyelidiki semua tempat-tempat tersembunyi dari susunan-susunan batu-batu karang yang di kenal dengan nama The Great Barrier Reef. Aku menjatuhkan diri dari celah-celah kecil dari susunan batu karang tersebut. Suatu yang sangat menarik perhatian.

Aku tak mengharapkan adanya gangguan begitu cepat tapi aku telah mendapatkannya, enam orang dengan pakaian selam hitam, keluar dari gua dikarang tersebut. Bersenjatakan harpun dan berpencar untuk mengelilingi diriku. Untuk beberapa saat aku mengadakan pilihan antara melawan enam orang atau mengikuti mereka seperti ikan dalam jala. Aku memilih menjadi ikan.

Mereka berenang mengelilingi diriku, mendorong diriku kearah gua yang agak gelap. Didalam gua, sebuah cahaya flourescent tiba-tiba menerangi seluruh tempat itu dengan mengeluarkan cahaya kebiru-biruan dan aku melihat pintu untuk masuk ke

stasiun itu terbuka. Pada saat mereka telah merapat pada diriku dan menyerempetku menuju pintu masuk kembali dan melihat bahwa bagian dalam air tempat ini terbuat dari karang karang palsu semuanya dari plastik yang melekat pada belakang dari karang karang yang asli. Pembuatannya sangat rapi dan kalau seseorang berenang disitu lewat ataupun memakai kendaraan bawah air mereka akan mengira itu adalah karang karang asli.

Aku didorong masuk kedalam ruangan itu pintunya dibelakang kami dan aku berdiri disamping enam orang manusia katak ketika ruangan itu telah dikosongkan dengan air kemudian pintu kedua terbuka dan aku mendapatkan diriku berada didalam sebuah stasiun bawah laut yang berbentuk segi empat dan bermandikan cahaya lampu.

Aku membuka penutup muka dan melepaskan sirip dikaki ketika Mona datang dengan hanya mengenakan sebuah bikini hitam. Orang Cina yang kurus tinggi berdiri disampingnya. Dibelakangnya mereka, aku melihat tempat tempat tidur, meja meja, sebuah kulkas dan sederetan tabung tabung oksigen dan alat penyukur tekanan sepanjang dinding stasiun itu.

"Saya tidak pernah melihat seseorang yang

begitu berani mempertaruhkan nyawanya seperti kamu ini, Nick." katanya sambil tersenyum senyum yang mengandung kematian.

"Dan aku juga belum pernah bertemu dengan seseorang yang begitu pintar untuk meloloskan diri," kataku

"Saya mengakui bahwa kau benar benar hebat." dia berkata. "Apa yang dikerjakan oleh gadis secantik kau ditempat ini?" aku tersenyum padanya. Dia menggoyangkan kepalanya keheranan.

"Sayangku," kataku, "Apa yang dapat ku lakukan dalam keadaan seperti ini?"

"Selama saya tak melihat kau memang tampaknya tidak membahayakan." katanya. "Kau akan dibawa dengan sebuah kapal selam menuju Cina. Saya dapat membayangkan bagaimana mereka mengorek keterangan keterangan darimu."

"Benar! Pemerintah kami akan sangat senang menangkap dirimu, Carter" katanya.

Aku melemparkan pandanganku kepada enam orang yang membawa diriku masuk. Semuanya orang Cina.

"Penyelam yang ditemukan beberapa bulan yang lalu dengan uang sebanyak lima puluh ribu, tentunya anak buahmu, bukan" kataku pada Mona.

"Kejadian yang menyedihkan," katanya. "Orang tersebut telah membuat beberapa kali perjalanan membawa perbekalan dari kapal selam dan kemudian terjadi sesuatu kerusakan pada perlengkapan selamnya. Waktu itu dia sedang menuju ketempat kami dengan membawa uang tapi tak muncul muncul. Dan aku mengetahui kejadian yang sebenarnya di Kantor."

"Berbicara mengenai kantor" aku berkata. "Bagaimana kau bisa mendapatkan security clearence? Hanya untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang mendesak dalam diriku. Kau boleh menceritakannya padaku, aku juga tak mungkin dapat lari dari sini."

"Mona Star telah dinyatakan bersih oleh security Australia lewat saluran saluran yang biasa," dia berkata. "Dirinya telah dicheck dan discreening oleh Pemerintah Inggris. Tapi Mona Star telah mati, kami membunuhnya setelah ia selesai discreening dan sedang bersiap siap untuk berangkat ke Australia. Saya yang menggantikan tempatnya. Dalam kenyataannya, saya memang kenal lama dengan Mona Star. Kami mempunyai latar belakang yang sama, kami sama sama dilahirkan di Hongkong, ayah kami sama sama bertugas pada Angkatan Perang Inggris,

suatu tempat yang membuat kebencian."

"Siapa kau ini sebenarnya?" aku bertanya. "Dan apa yang kau kerjakan di sini?"

"Saya adalah Caroline Cheng," dia berkata matanya yang hijau menyambar kepadaku. "Suamiku adalah Kolonel Cheng dari jaringan Spionase Cina di Pasifik Selatan. Saya kawin dengannya sepuluh tahun yang lalu, tapi aku menunggu sebuah kesempatan untuk membalas dendam kepada Inggris dan bangsa Australia dan kepada semua negara yang merasa diri mereka berkuasa atas yang lainnya."

"Dendam apa yang harus kau balas kepada kami?" aku bertanya dengan nada tolol.

"Dendam ayahku," dia menjawab keras. "Dia seorang Perwira Inggris, tetapi dia juga seorang yang percaya bahwa setiap manusia berhak memerintah dirinya sendiri. Dia berpikir bahwa Inggris mestinya menarik dirinya dari Asia dan melepaskan dan memerdekakan bangsa yang dijajahnya, tapi dia telah dihina dan kawan kawannya menjauhkan diri darinya. Dia mencoba untuk membantu Gerakan Kemerdekaan Cina dan dia telah diajukan di Pengadilan Militer dan diturunkan pangkatnya. Dan setelah beberapa tahun, se

telah dia bangkrut dan dia menjadi orang yang tak berguna, mereka memutuskan untuk berbuat yang sama seperti yang telah disusul kan oleh ayah. Tapi aku tak dapat melupakan perlakuan mereka terhadap ayah. Saya berada ditempat itu, bersama ayahku, dan kebencianku kian bertambah setiap saat."

"Semua ini disebabkan oleh karena ayahmu itu adalah seorang pengkhianat dan seorang opsir yang tolol," kataku sambil tertawa. "Seorang ayah yang gila."

"Kamu bangsat rendah." dia menjerit dan meloncat maju dia mencakarkan kukunya ke mukaku, pada saat dia mengangkat tangannya yang lain untuk mencakar mataku, aku bergerak, menangkap lengannya dan memutar badannya. Dia kini berada didepan badanku, satu tanganku mencengkeram lehernya, siap untuk mematahkan tulang lehernya.

"Jangan ada yang bergerak atau kupatahkan lehernya" kataku! "Lebih dulu aku mau tahu bagaimana kalian mengetahui bahwa aku berada di atas karang palsu itu?"

"Sekeliling sisi karang itu telah dipasang gelombang suatu, semacam sinar system." orang Cina tersebut menjawab. "Kalau se suatu benda yang besar mendekati karang

akan segera dapat ditangkap oleh gelombang suara itu dan kami akan mengirim anak buah kami untuk menyelidiki. Kalau ikan biasa hanya mengirimkan tanda tanda kecil."

Kueratkan tanganku pada lehernya. "Sekarang dia dan saya akan melakukan perjalanan bersama keluar dari sini," aku berkata. "Dan kalian harus tetap di tempatnya, masing masing atau aku bunuh dia."

"Tembak dia," dia menjerit kepada anak buahnya. "Jangan perdulikan diriku. Bunuh dia."

Lebih baik kalian pikirkan bagaimana tanggung jawab kalian kepada suaminya kalau dia sampai terbunuh," kataku keras "Kalau dia ikut denganku, dia masih ada kemungkinan untuk meloloskan diri."

"Jangan, jangan dengarkan perkataannya" gadis itu menjerit. "Kolonel Cheng akan mengerti. Tembak, kalian tolol, tembak!"

Tapi rencanaku dan keputusan mereka menjadi persoalan untuk beberapa lama.

Sebuah suara menggelegar telah menggoncangkan tempat itu dan aku merasakan badanku terjatuh ke tanah. Mona terlepas dari pegangganku dan aku tahu apa yang telah terjadi. Kapal selam Amerika Serikat tersebut telah sampai dan telah menembakan terpedo

yang pertama sesuai dengan apa yang telah kuperintahkan. Aku mencoba untuk berdiri, begitu juga yang lainnya, ketika torpedo yang kedua meledak. Kali ini seluruh stasiun ter sebut bergetar hebat dan aku merasakan diri ku terjatuh atau ke sisi dekat dinding. Air mulai mengalir masuk dari sepuluh atau lebih lubang lubang dinding. Perlahan lahan tapi aku tahu bahwa tekanan pada lubang lubang itu menjadi besar dalam waktu yang singkat. Seluruh stasiun yang tadinya ter angkat ke atas kembali turun ke dasar dengan getaran yang hebat, aku berlari ke tempat di mana topeng selamku terletak.

Mona tak tampak dalam penglihatanku dan kemudian aku melihat sebuah kamar mandi kecil di ujung ruangan. Sebenarnya bukan waktunya untuk pergi ke kamar mandi, pikir ku. Pada saat aku berada pada sebuah lantai yang telah miring dan mendekati se buah muka topeng, aku melihat orang Cina yang bertubuh tinggi menyerbu kepadaku, dengan sebuah senjata di tangannya. Kubiar kan dia menangkap kakiku dan kami berdua jatuh ke bawah. Aku memang menghendaki jarak yang dekat, kuhantamkan lututku pada perutnya. Dia mencoba untuk bangun dan melakukan tembakan. Tembakannya

tak mengenai apa apa ketika aku mendorong tubuhnya ke lantai. Kuberikan sebuah pukul an dengan tangan kanan pada sisi lehernya. Kudengar dia merintih, senjatanya terjatuh dan memegang lehernya. Air telah mencapai setinggi satu kaki dan aku bermaksud untuk mengambil topeng selamku ketika benda tersebut mulai mengambang. Kupasang benda itu di mukaku tepat ketika torpedo yang ke tiga meledak.

Kali ini stasiun itu seolah olah terbang ke atas dan mengapung sebentar dan kemu dian sebagian sisinya hancur dan air men deru masuk ke arahku. Kulihat mereka tak akan berhasil dengan usahanya. Orang Cina yang tinggi yang kuhantam lehernya mati seketika pada saat air membanjir dan men dorong tubuhku ke belakang dan kemudian mengangkat diriku ke atas dan keluar, aku melihat sesosok tubuh memakai pakaian selam, bergerak keluar dari stasiun yang telah runtuh itu beberapa kali di bawahku. Dia hanya memakai bagian atas dari pakai an selam itu, termasuk topeng dan aqualung, dan celana bikininya yang kecil ketat sangat bertentangan dengan keadaan pakaian atas nya. Dengan menggunakan otaknya yang cerdas, dia telah dapat mengambil per

lengkapan selam yang cukup banyak dan berlari ke kamar mandi yaitu sudut yang paling jauh di stasiun itu, dan mengenakan pakaian selamnya.

Dengan segera aku berenang mendekatinya. Aku hampir dapat menyergap dirinya ketika kulihat dia membawa sebuah benda lain di tangannya, sebuah harpun. Dia berputar dan menembakkan benda tersebut kepadaku. Aku mencoba untuk memutar badanku ke samping dan tombak tersebut menyerempet dan merobek baju selamku pada bahu dan hanya berjarak satu inchi dari leherku.

Aku berputar lagi untuk melihat Mona dan kulihat dia sedang meluncur ke arahku dengan sebuah pisau di tangannya. Dia mengayunkan benda itu ke kepalaku, dan aku merasakan pisau itu memotong baju selamku. Aku melihat noda merah yang mewarnai air laut, aku menyumpah terhadap wanita itu.

Ikan ikan hiu akan segera datang. Pembunuh pembunuh bawah laut ini dapat mencium bau darah sejauh sepuluh mil.

Mona kini meluncur kembali menyerang diriku dan kali ini aku bergerak mundur. Dia terpaksa maju lagi dengan tangan yang diangkat ke atas, pisau itu bergerak gerak mencari kesempatan, ketika dengan tiba tiba aku meluncur cepat ke depan, dan mencengkeram pergelangan tangannya. Bertepatan dengan tembakan selanjutnya dari kapal selam itu, akibatnya mengangkat badan kami berdua keatas, tak berdaya, berputar bagaikan roda kereta oleh tekanan air akibat ledakan tersebut. Cengkeramanku pada Mona terlepas dan melihat dirinya terlempar membentur sebuah karang asli. Ketika aku telah keluar dari putaran air dan getaran telah mulai hilang, kulihat dia masih berada di tempat itu. Ketika aku menghampirinya, kulihat kakinya terjepit pada sebuah karang yang mirip jepitan dari sebuah tiram raksasa. Tiram besar ini tentunya lebih dari dua ratus pound beratnya, aku membuat pertimbangan sebentar, dan karang itu sebagian melekat pada susunan batu karang yang besar. Aku melihat mata gadis itu, dibalik topeng selamnya, melebar ketakutan ketika dia mengulurkan tangannya kearah kakinya. Tapi dia tak dapat melepaskannya, caranya yang salah. Ketika aku tiba didepannya, dia bersiap, pisaunya telah siap untuk membela dirinya. Aku mengulurkan tanganku pada pisau itu. Perlahan lahan dia menurunkan tangannya dan menyerahkan pisau itu kepadaku.

Sebuah ledakan lain yang ditembakkan dari kapal selam itu melemparkan diriku ke sebuah karang tajam dengan keras dan aku merasakan benda itu menusuk diriku bagai kan ratusan jarum. Aku berpegang pada karang itu sampai getarannya hilang dan kemudian mendorong tubuhku dari karang itu.

Para anggota Angkatan Laut itu hanya lah melakukan menurut apa yang diperintah kan, tapi aku rasanya seperti mau berteriak. "Cukup, sudah cukup" Pisau yang dipergunakan Mona adalah sangat tebal dan kuat dan benda tersebut kini kucongkelkan pada tempat dimana tiram raksasa itu terhimpit pada batu karang. Kurasakan pisau tersebut menyentuh benda itu, bergerak. Aku tak mengetahui berapa banyak udara yang masih ada pada tabung yang dipakai Mona tapi tabung kepunyaanku kurasakan sudah sangat menipis.

Kucongkel kembali batu karang itu dan kali ini kurasakan tiram raksasa itu mulai bergerak. Sekali lagi kulakukan tabasan pada sisi karang itu dan tiram itu terlepas dari himpitan batu karang tersebut, kuganjalkan bahuku pada tiram itu dan mendorong dengan keras. Mona terlepas dan berenang ke permukaan air. Di bawah laut kami mungkin dapat menggerakkan karang yang berat tersebut, entahlah kalau di daratan.

Kulihat dia merubah arah dan menuju pada sebuah pulau karang kecil. Dan timbul di permukaan dipantai pulau itu, separuh badannya masih didalam air, karena tiram berat itu masih menjepit di kakinya. Kedorong tiram raksasa itu kepantai pada saat Mona mengangkat dirinya dan berbaring di pasir dengan nafas berat. Aku istirahat disampingnya dan mengambil nafas dalam dalam. Kulepaskan topeng selamnya dan juga tabung udara yang masih melekat di punggungnya. Kemudian kukerjakan hal yang sama atas diriku. Dia kini dalam keadaan tiarap karena sukar untuk memutar tubuhnya dengan kaki yang masih terjepit pada tiram tersebut Aku mendekati tiram raksasa itu dan meletakkan ujung pisau pada mulut tiram yang sedang menjepit kaki Mona Ketika aku memasukkan pisau tersebut kedalam celah yang menjadi mulut tiram itu, terus kupotongkan sepanjang celah itu, tiba tiba tiram tersebut terbuka dengan mengeluarkan bunyi yang keras dan Mona menarik kakinya yang luka luka terpotong itu keluar dari jepitan mulut tiram raksasa tersebut.

Aku mendorong tiram raksasa itu kembali

kedalam lautdan memeriksamatakaki Mona. Kaki tersebut tidak parah, tapi robek robek sangat parah dan tulangnya telah retak. Dia membalikkan tubuhnya. bikini yang dipakainya telah hampir terlepas.

Kakiku yang telah kena goresan pisau terasa sakit dan aku melihat apakah darahnya masih keluar. Aku sedang memeriksa berapa dalam lukanya, ketika sebuah karang yang keras dan tajam menghantam tepat didahiku. Aku terjatuh kebelakang dan berguling untuk menengok pada Mona, dia sedang mengayunkan tangannya kembali keatahku dengan sebuah batu karang, dalam genggamannya. Waktu itu mataku sedang kabur dan kepalaku sangat pusing. Kalau amarah yang meledak dalam diriku menjernihkan pandangan dan kepalaku.

Kuangkat sebelah tanganku untuk menangkis serangannya yang kedua itu. Aku bermaksud untuk menangkap kakinya, tapi dia telah pergi berlari lari. Dia melompat kedalam air dengan sebuahgaya terjun yang sempurna. Aku bermaksud untuk mengejar dirinya ketika kulihat benda itu, lima buah sirip berbentuk segi tiga panjang. Kedatangan mereka ini diundang oleh bau darah yang berceceran diair sekitar tempat itu.

"Kembali, keparat." Aku berteriak kepadanya. "Kau tak akan berhasil"

Tapi dia terus maju berenang ke arah binatang binatang itu. Kulihat sirip sirip tersebut mendadak bergerak dengan cepat, meluncur dengan pesat dan kemudian aku mendengar jeritannya--sebuah jeritan kesakitan yang menyeramkan. Tubuhnya kelihatan setengah terangkat keatas air dan kemudian ditarik kembali masuk kedalam air laut yang bergolak. Air laut yang biru berubah menjadi merah dan tak terdengar lagi jeritan jeritan. Aku berpaling dan terduduk diatas tanah. Aku termenung, mungkin berjam jam sampai akhirnya aku berdiri dan berjalan menuju pantai Australia yang jaraknya tidak begitu jauh.

Aku terus berjalan sepanjang pantai, sendirian perlahan lahan tubuhku sangat lelah tugasku telah selesai. Persekutuan Pertahanan Pasifik Selatan telah lolos dari ancaman kehancuran. Ini semua akan memerlukan laporan laporan, penjelasan penjelasan dan banyak pertanyaan pertanyaan yang harus kujawab, tapi kini itu semua harus ditunda. Aku akan kembali menjumpai Judy dan akan melihat apakah semua janji janjinya

telah dipenuhinya. Aku sama sekali tidak menduga setelah melihat Mercedez hitam itu masih berada ditempatnya semula ditepi pantai dan sesosok tubuh yang memakai bikini berdiri menghampiri diriku. Dia berlari kearahku dan membenamkan dirinya pada tubuhku yang masih memakai pakaian selam yang masih basah.

"Aku akan menghubungi Boss," kataku. "Minta bagian" kataku menambahkan sambil tersenyum

Dia meletakkan tangannya di atas telpon dan matanya nampak tidak begitu gembira. "Jangan" katanya datar "Jangan sekarang."

Dia bergerak mendekatiku dan bibirnya mencari bibirku dan aku jatuh kembali ke tempat tidur. Baju katunnya, telah terlepas dan dia menerkam diriku dengan ganas. Aku menciumnya dengan lembut dan lidah kami bergelut saling melilit. Tangannya memeluk diriku dengan erat, dan bergerak turun naik sepanjang tubuh u

"Yank, Yank," rintihnya, mukanya dibenamkannya di dadaku, kami tenggelam di alam kenikmatan. Kami terbaring diam, dia memandang wajahku, aku bangun bertumpu pada sebuah tanganku dan memandang tubuhnya yang lembut, tubuh yang menjadi idaman setiap laki laki.

"Mengapa kau melarangku untuk mengadakan hubungan telpon sebelum aku bercumbu? aku bertanya sambil melihat pada matanya"

Aku tak mau kau akan mengatakan bahwa aku bersedia bercumbu denganmu karena visa yang akan kau berikan kepadaku" katanya perlahan. "Kau telah banyak membantu diriku selain visa tersebut. Kau telah mengembalikan kepercayaan akan diriku sendiri. Kau juga telah memberikan diriku perasaan harga diriku. Apakah kau menya dari hal itu?"

"Aku tahu, Judy," kataku sambil mengangkat gagang telpon. Hubungan dengan cepat telah sampai dan mendengar suara Hawk yang kering dan kotor.

"Semua telah beres, Chief" kataku. "Anda benar dan tak usah kaget. Cina merahlah yang menjadi dalang dari semua ini. Mereka telah menjalankan suatu operasi yang halus dan cerdik. Saya akan menerangkan sedetail detailnya setelah saya kembali nanti. Saya akan pesan pesawat besok pagi. Dan lagi tolong berikan sebuah visa kilat yang panjang untukku. Saya akan membawa seseorang bersama saya.

"Seseorang yang telah membantu dirimu dalam tugas itu?" dia bertanya curiga. Suatu yang sudah menjadi kebiasaan baginya. Dia tahu aku tak akan berani menipu dirinya.

"Benar," aku menjawab.

"Seorang wanita tentunya," dia memberikan komentar.

"Yang terang bukan seekor Kanguru," kataku sambil menutup telponku.

TAMAT